



DINAS KEBUDAYAAN  
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

# Mata Budaya

NOMOR : 1 Tahun III/2019

## Manuskrip, Cermat Baca Peradaban



# Manuskrip, Inspirasi Membangun Peradaban



**R**EPORTASE historis dan pengetahuan ajaran masa lalu, *kawruh ngelmu*, dengan segala *petung* dan analisis tradisi masyarakat Jawa, dalam tradisi kapujanggan kraton, telah menjadi manuskrip yang mewariskan begitu banyak karya budaya nilai. Tanpa manuskrip, maka reportase historis presisional, meski harus memanfaatkan jurus tafsir tekstual dan kontekstual masa lalu, akan bisa menjadi sekadar kesenyapan dan kegelapan. Karena itu, keberadaan manuskrip adalah bagian dari “juru penerang” bagi generasi terkini.

Sungguh sangat bermakna, perayaan 30 Tahun Sri Sultan Hamengkui Buwono X Jumeneng (1989-2019) diwarnai oleh penanda budaya penting, kembalinya “pengetahuan otentik Yogyakarta” yang berada dalam 75 naskah Kraton Yogyakarta yang sejak 1812 dalam penguasaan asing, Paska Penyerbuan Pasukan Inggris ke Kraton Yogyakarta (Geger Spei, 19-10 Juni 1812). British Library, 2018 lalu telah memberikan 75 duplikat manuskrip Kraton Yogyakarta. Artinya, sejumlah sumber sejarah dan pengetahuan yang “hilang atau terpenggal” masa Sultan HB I sampai dengan HB III atau sempat *murca*, kini sebagian telah kembali.

Manuskrip tersebut akan dipamerkan bersama dengan sejumlah manuskrip koleksi Widya Budaya Kraton Yogyakarta. Jumlah copy manuskrip dari British Library itu menambah manuskrip koleksi Widya Budaya sekitar 600 judul manuskrip. Disamping pameran juga akan diselenggarakan Simposium yang menghadirkan pembicara kompeten. Tentu saja, arti penting pameran dan simposium manuskrip tersebut akan menjadi lebih bermakna jikalau seluruh kekuatan budaya di DIY bersinergi menguatkan proses pemeliharaan dan pemanfaatannya untuk membangun peradaban yang lebih maju dan makmur.

Kali ini, Majalah MATA BUDAYA, nomor 1 tahun 2019, mencoba memberikan urun rembug perihal arti penting manuskrip dalam membangun peradaban. Harapannya, dapat memberikan gambaran dan inspirasi bagi instansi berwenang sesuai dengan ketugasannya, motivasi bagi masyarakat untuk menyerap isi pesan moral, nilai, dan pengetahuan dari dalam tuangan tiap-tiap manuskrip. Dengan kata lain, manuskrip bukan seonggok pengetahuan masa lalu, seonggok warisan bendawi, melainkan juga sumber inspirasi dan pengetahuan untuk membangun peradaban. Sesuatu yang tidak hanya terbaca tetapi juga sesuatu yang perlu diresapi dan diresepi untuk masa depan.

Selamat membaca.

ARIS EKO NUGROHO

*Pemimpin Umum/Penanggungjawab*

---

**MATABUDAYA**, majalah kebudayaan untuk umum  
diterbitkan oleh DINAS KEBUDAYAAN DIY.  
Terbit setiap triwulan (4 kali setahun)

*Majalah Mata Budaya tidak diperjualbelikan*

---

**Penanggung jawab:** ARIS EKO NUGROHO, S.P. M.Si. **Pemimpin Redaksi:** PURWADMADI. **Redaktur:** ERLINA HIDAYATI SUMARDI, S.I.P., M.M., BUDI NUGROHO, M.Pd., MUSTOFA W HASYIM. **Tim Editor:** SARIANI, S.T., MARYADI, S.Sn., FICKY TRI SANJAYA, IWAN SURYO, ARIF LUKMAN HAKIM, ARNIK WIDYASARI, RGT SAMBODO, R. TOTO SUGOHARTO. **Juru Gambar:** M IFID KHUSNUL. **Desain Grafis/Lay Out:** LATIEF CAHYONO. **Sekretariat:** SRI MULHAJATI, S.Sn., M KHUDZAIFAH JAELANI, YUYUN SETYAWATI, PUTRI MAULIANA AJI.

---

**Alamat Redaksi:**  
Jalan Cendana 11 Yogyakarta 55166, Telepon (0274) 562628, Faksimili (0274) 564945 e-mail: redaksi.matabudaya@gmail.com

---

ISSN: 2620-3472

---

*Redaksi menerima sumbangan kiriman opini/artikel budaya dan fiksi/puisi dari para penulis. Tulisan dilampiri foto copy identitas (KTP).*

---

**FOTO SAMPUL DEPAN:** “BLIRIK” (40x40 cm, cat akrilik di papan). Lukisan karya Hadi Soesanto, dalam Pameran Sastra Rupa Gambar Diponegoro, di Yogya Gallery Maret 2019. Lukisan ini ditafsir dari Babad Diponegoro, pupuh 19 tembang Dhandhanggula. Deretan tempat minum “teko blirik”, yang salah satunya berisi ikan “bader bang” kesukaan Pangeran. Lukisan ini menarik perhatian seorang anak yang mendapat penjelasan dari orangtuanya. Tafsir dan transformasi nilai. (foto-ijfid khusus)

---

**FOTO SAMPUL BELAKANG:** SEORANG penari Langendriya, opera tarian klasik Jawa Yogyakarta, diciptakan oleh Pangeran Mangkubumi putra Sultan HB VI di luar tembok istana. Tarian klasik yang sangat unik dalam cara menari menggunakan alas lutut, posisi jengkeng bukan berdiri saat bergerak, serba duduk atau jengkeng saat berwawan tembang, dan melantunkan tembang-tembang dalam dialog dan perangan. Kisah-kisah Panji menjadi lakon utama. Langendriya saat ini sudah jarang dimainkan. Dinas Kebudayaan DIY menggelar 6 lakon pertunjukan pada akhir 2018 lalu. (foto-ijfid)

30 Tahun  
Jumeneng Dalem  
Sri Sultan Hamengku Buwono X



# Singkap Pengetahuan Otentik dari Balik Tradisi Kapujanggan

**K**ALENDER nasional. Tahun Masehi, 7 Maret 1989 - 7 Maret 2019. Genap 30 Tahun Sri Sultan Hamengku Buwono X, Jumeneng (naik tahta) Kasultanan Ngayogyakarta. Hari Jumeneng Dalem tentu selalu diperingati tidak dalam arti hanya dirayakan atau dipestakan. Biasanya, peringatan menurut hitungan Tahun Jawa. Tahun 2019, momentum 30 Tahun Jumeneng Dalem diperingati melalui penanda budaya dan historis kekayaan intelektual, karya pengetahuan Kasultanan yang tertuang dalam naskah-naskah kuna (manuskrip), catatan-catatan berupa pustaka-pustaka masa tradisi kapujanggan. Khususnya, kembalinya sejumlah naskah kuno masa Sultan HB I (1717-1792) dan HB II (1750-1828), meski berupa copy, dari British Library.

Kembalinya “pengetahuan otentik yang hilang” tersebut, meski baru sebagian kecil, dapat makin membuka kembali daya sambung catatan pengetahuan yang terputus akibat sumber referensi yang dijauhkan, dapat mengisi ulang “periode senyap” antara 1755-1812. Ruang kosong yang kembali terisi ini, pada bulan Maret 2019 dipamerkan kepada publik, copy 75 naskah yang lebih 200 tahun berada di negeri seberang yang jauh, dipamerkan bersama dengan manuskrip koleksi Widya Budaya Kraton Yogyakarta setelah masa 1812. Saat ini, Widya Budaya mengoleksi sekitar 600 naskah kuno tradisi kapujanggan Kraton Yogyakarta. Konon, 75 copy manuskrip yang “kembali” dari Inggris itu baru sebagian saja dari sekitar 300 naskah kuna yang tersimpan di sana.

Banyak karya pustaka yang dirampas bersama barang berharga lainnya, pada saat penyerbuan tentara Inggris ke Kraton Yogyakarta, Geger Sepehi, 19-20 Juni 1812. Selain pameran naskah kuno, diselenggarakan pula Simposium Internasional Budaya Jawa dan Naskah Keraton Yogyakarta.

Dipergelarkan pula tarian Beksan Lawung Ageng dengan 42 penari. Beksan Lawung Ageng karya Sultan HB I (1775-1792). Penanda 30 Tahun Jumeneng Dalem melalui perayaan yang bersifat dialog dan diskusi pengetahuan otentik Jawa, membongkar kembali ingatan-ingatan pengetahuan masa silam, merupakan penanda peringatan yang mempertinggi partisipasi masyarakat dalam membangun tradisi keilmuan. Inti dari tradisi kapujanggan Kraton.

Peristiwa budaya tradisi yang diisi dengan penguatan program tradisi budaya ilmu pengetahuan (kawruh pangawikan), menjadi penanda peting kuatnya tradisi keilmuan dalam khazanah pemikiran yang berkembang dalam tradisi kraton, tradisi kapujanggan. Suatu peringatan Jumeneng Dalem yang memberi makna tidak hanya pada adat tradisi dan prosesi internal keluarga, tetapi juga persemaian ulang, pengecambahan lanjut, penguatan kesuburan tradisi keilmuan, tradisi tulis atau panyeratan, tradisi rembug kawruh bersama masyarakat terdidik dan dewasa. Di masa lalu, tradisi panyeratan dalam tradisi kapujanggan seakan tertutup, saat ini menjadi wilayah terbuka yang mudah diakses publik untuk kepentingan partisipasi dan demokratisasi kajian dan pencatatan pengetahuan otentik, dengan kekuatan lokalitas yang tajam dan spesifik.

Tentu, upaya semacam ini makin menguatkan pernyataan Sultan HB X sesaat setelah penobatannya, 1989, dalam Sabda Jumeneng Dalem, bahwa tahta untuk kesejahteraan sosial yang hamengku, hamangku, dan hamengkoni. Makin memperlihatkan kuatnya fondasi budaya DIY sebagai daerah istimewa. (pdm)



## Manuskrip: Jagad Gumulung

**K**ALAU ingin merasakan hawa masa lampau datangilah manuskrip, buka dan baca. Bukan hawa masa lampau saja yang akan hadir bersama kita, tetapi juga suasana, pikiran, perasaan, bahkan protes lirih yang jarang didengar.

Melintasi dan melintas-lintas bolak balik ruang, waktu dan kejadian-kejadian ini dapat dilakukan dengan mengkhushyuki manuskrip-manuskrip lama. Dan kita menjadi sadar bahwa waktu kita sekarang, ruang kita sekarang, dan kejadian-kejadian kita sekarang hanyalah salah satu dua titik dari rentetan dan bentangan semesta dari alur waktu, keluasan ruang dan keanekaragaman kejadian-kejadian itu.

Hanya bedanya, dalam manuskrip segala sesuatu itu telah dipertandakan, diterminalkan dan dikompres menjadi sesuatu yang mini; *segulung dluwang*, sekumpul lontar (rontal) atau sekotak keropak, atau selembat-dua lembar atau lempeng logam atau kulit binatang. Lengkap dengan sandi-sandi (kode-kode), kunci-kunci bahasa yang dipergunakan.

Dalam konteks ini manuskrip adalah *jagad gumulung*. Kejadian nyata, pikiran nyata, perasaan nyata, waktu nyata, ruang nyata, keinginan nyata dan kegaduhan hidup yang nyata sehari-hari di zaman dahulu dan kejadian penting yang merupakan momentum atau monumentum sesuatu lengkap dengan makna dan simbol-simbolnya yang pada awalnya dapat disebut mewakili *jagad gumelar* telah digulung, diringkaskan dan dimasukkan ke dalam dunia manuskrip.

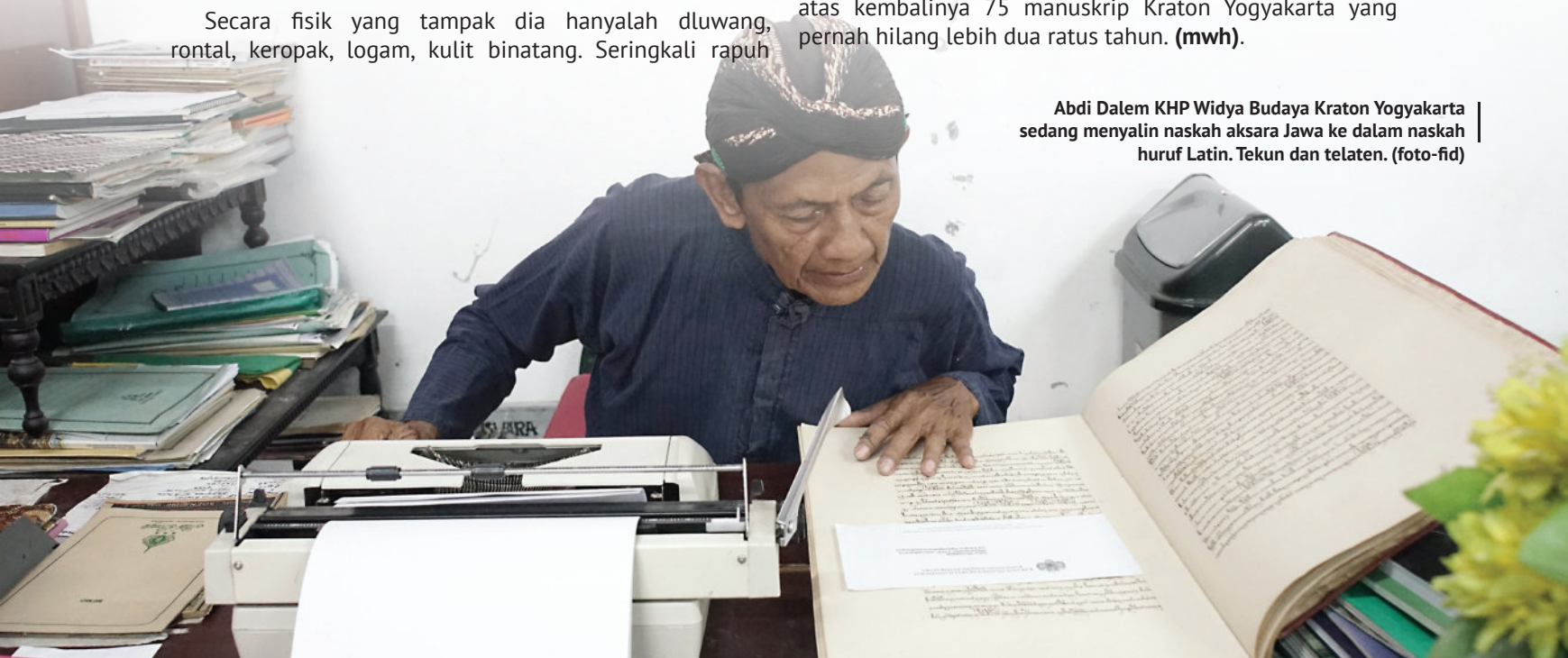
Secara fisik yang tampak dia hanyalah dluwang, rontal, keropak, logam, kulit binatang. Seringkali rapuh

oleh alam tropis yang ganas dan seringkali rawan oleh rebutan tangan-tangan yang ingin menguasainya. Kalau dunia kita hidup mengenal adanya kuasa pengetahuan maka di situlah arti penting dari manuskrip. Manuskrip bukan hanya menyimpan banyak kumpulan pengetahuan, tetapi juga menyimpan peta pengetahuan kuno itu sendiri. Ini yang menyebabkan manuskrip begitu bernilai dan nilai instrinsiknya (nilai kandungan pengetahuan, makna dan simbolnya) jelas melampaui secara berlipat ganda dibanding harga ekstrinsiknya (materi bendawinya).

Yang lebih penting dan amat strategi lagi adalah, legitimasi masa lalu kita, kualitas jejak peradaban kita, dan rahasia potensi kekuatan kemanusiaan kita, pendeknya jejak jagad gumelar kita tersembunyi di dalam manuskrip-manuskrip ini. Masa lalu itu ada dan tidak ada, bermakna dan tidak bermakna, ditentukan oleh apa yang tersembunyi atau disembunyikan dalam manuskrip. Argumentasi historis kita akan ompong manakala tidak didukung oleh fakta keras atau jejak fakta keras berupa manuskrip.

Tentu saja bukan saja jumlah nominal itu yang penting, tetapi aneka *jagad gumulung* yang ada di dalamnya. Menunggu sentuhan kita, menunggu kesempatan kita untuk membaca, mengartikan, memaknakan dan mempetakan isinya. Kalau ini sudah dapat dilakukan maka akan tersambunglah masa purwa dan masa madya sebagai sangkaning budaya menuju masa wasana yang menjadi paraning budaya. Budaya Mataraman, maksudnya. Selamat atas kembalinya 75 manuskrip Kraton Yogyakarta yang pernah hilang lebih dua ratus tahun. (mwh).

Abdi Dalem KHP Widya Budaya Kraton Yogyakarta sedang menyalin naskah aksara Jawa ke dalam naskah huruf Latin. Tekun dan telaten. (foto-fid)





# Membangkit Batang Terendam

**A**KIBAT pemboyongan tak kurang 300 judul manuskrip karya tradisi panyeratan dalam tradisi besar kapujanggan masa Sultan Hamengku Buwono I (1755-1792), masa pertama Sultan HB II, 1792-1810, oleh Pasukan Inggris yang menyerbu dan masuk Kraton Yogyakarta, 19-20 Juni 1812, naskah-naskah itu seakan memutus rentetan catatan kekayaan kebudayaan, yang tidak saja bersifat historis tetapi juga ekspresi nilai keluhuran budi serta kawruh pangawikan, ilmu pengetahuan otentik. “Kepergian” manuskrip itu seakan memutus sumber pengetahuan dalam masa lebih dari setengah abad, 1755-1812.

Ratusan naskah yang tersimpan di Inggris itu bagi batang terendam. Menandai 30 Tahun Jumeneng Dalem Sultan Hamengku Buwono X, diselenggarakan Pameran Naskah Kraton Yogyakarta, 7 Maret - 7 April 2019, sebagian di antaranya sejumlah naskah yang “pulang” dari British Library. Pameran ini bagaikan membangkit batan terendam, menyambung kembali keterputusan sumber informasi dan pengetahuan tuangan pemikiran dan kreasi pendahulu. Batang-batang yang bangkit itu akan menjadi penyambung

ruang kosong yang selama ini terjadi. Apalagi, pameran juga menampilkan koleksi lain berupa manuskrip karya masa-masa berikutnya. Bobot Pameran Naskah Kraton Yogyakarta ini ditandai pula dengan kelas kuratorial dan tur ruang pamer, membangun atmosfer akademis Yogyakarta yang menghargai karya leluhur.

Untuk kepentingan mangayubagya 30 Tahun Jumeneng Dalem HB X, GKR Hayu dan GKR Bendera memberikan keterangan kepada pers, 14 Januari lalu di Bale Raos Resto. Mereka menjelaskan perihal Tingalan Jumeneng Dalem, Pameran Naskah Kuno, Simposium Internasional Budaya Jawa dan Naskah Kraton Yogyakarta” dan rangkaian kegiatan terkait lainnya, seperti pementasan Beksan Jebeng berdasar naskah tari yang selama ini “hilang” dan Beksan Lawung Ageng dengan 42 penari. Keduanya, tarian karya Sultan HB I.

Selain itu, tentu saja upacara tradisi terkait Tingalan Jumeneng Dalem saat jatuh pada perhitungan tahun Jawa, April 2019, diselenggarakan serangkaian adat, seperti ngebluk apem (3/4), Ngapem (4/4), Sugengan (5/4), Labuhan Parangkusumo (6/4) dan Labuhan Merapi dan Lawu (7/4).  
(pdm)



Konferensi Pers, Mangayubagya 30 Tahun Masehi Jumeneng Dalem Sultan Hamengku Buwono X. GKR Bendera, GKR Hayu, dan KRT Thomas Harjonagoro memberikan keterangan kepada wartawan. (foto-fid)



# Beksan Lawung Ageng, 42 Penari

**B**EKSAN Lawung Ageng, memiliki kedudukan penting dalam khazanah kekayaan seni tari klasik Kraton Yogyakarta. Tidak hanya karena isi pesan dari seluruh rangkaian komposisi gerak simbolik dan perlambang kedalaman makna dari narasi lirik dan irama iringannya, Beksan Lawung Ageng juga mempunyai kedudukan legalitas tinggi karena dapat mewakili kehadiran Sultan. Utamanya, mewakili kehadiran Sultan di acara Resepsi Agung Perkawinan putra-putrinya di Bangsal Kepatihan. Para penari Lawung Ageng pun mendapat penghormatan, dalam dadanan lengkap sebagai penari, berangkat dari Kraton ke Kepatihan dengan menunggang kuda dan menjadi bagian dari seretan kirab Manten Agung.

Beksan Lawung Ageng dipercaya sebagai karya Sultan HB I, sebagai tarian kakung gagah yang menyuratkan nafas gerak keprajuritan, menggunakan properti tongkat kayu panjang tumpul, bak *landheyan* tombak. Nafas keprajuritan pada Lawung Ageng laras dengan karya-karya beksan sekawan Sultan HB I lainnya, seperti Beksan Sekar Medura, Beksan Guntur Segara, Beksan Etheng, dan sejumlah lainnya. Selain Lawung Ageng, ada pula Lawung Alit atau Lawung Jajar.

(Ternyata, Kraton Yogyakarta memiliki karya *Beksan Jebeng*, dan beksan ini akan digelar dalam pembukan Simposium Internasional di Royal Ambarrukmo Hotel).

Dalam fungsinya terkait dengan putra atau putri Sultan, Beksan Lawung Ageng sebenarnya beksan utama yang disajikan pada saat hari pertama resepsi pernikahan, sedangkan untuk menandai *jangan meniran*, hari akhir perayaan penganten, disajikan Beksan Etheng. Dua beksan yang membuka dan menutup perayaan resepsi manten agung.

Selain itu, Beksan Lawung Ageng dapat dimainkan atas perintah Sultan pada kesempatan lain, bukan sajian pertunjukan resepsi agung pernikahan. Lawung Ageng dimainkan oleh 16 penari kakung yang berperan sebagai *Lurah* 4 penari dan *Jajar* 4 penari, *Botoh* 2 penari, *Pengampil* 4 orang, dan *Salaotho* 2 penari. Namun, dalam perayaan mangayubagya 30 tahun Jumeneng Dalem ini, akan ditarikan oleh 42 penari yang semuanya dilatih secara khusus, langsung dibawah Pengageng KHP Kridha Mardawa, KPH Notonegoro.

Keahlian membawakan Lawung, sebagai tarian gagah kakung yang agung kharismatik, yang tidak mudah dicapai. Di tengah makin berkurangnya jumlah penari yang mampu sekaligus siap membawakan Beksan Lawung Ageng, KHP Kridha Mardawa menggembelng penari-penari muda untuk sanggup menjawab tantangan pewarisan karya budaya pendahulu. Lawung dengan 42 penari. (pdm)



Generasi terkini sedang berlatih Beksan Lawung, salah satu tarian agung, tarian gagah-putra karya peninggalan Sultan HB I. (foto-shegitejogja)

*Pameran Naskah Kuno Kraton*

# Interaksi Sosial Generasi Terkini



GKR Bendara |

**P**AMERAN Naskah Kraton Yogyakarta, 7 Maret - 7 April di Bangsal Pagelaran Kraton Yogyakarta. Naskah kuno yang dipamerkan dalam bentuk karya manuskrip fisik, adalah sejumlah naskah masa Sultan HB V. Jenisnya, berupa serat, babad, dan aneka catatan yang selama ini menjadi koleksi KHP Widya Budaya. Bersamaan dengan itu, dipamerkan pula naskah bedhaya, srimpi, dan beksan bersama catatan gendhing koleksi KHP Kridha Mardawa. Bahkan, koleksi Bebadan Museum Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat akan melengkapi materi pameran.

Beberapa naskah yang diserahkan British Library akan ikut dipamerkan dalam bentuk digital.

Menurut GKR Bendara, dalam pameran juga akan dibuka kelas kuratorial dan tur ruang pamer yang akan dipandu oleh akademisi dan komunitas. Kegiatan ini akan diselenggarakan setiap akhir pekan. Tujuannya, menyuburkan atmosfer akademik di Yogyakarta. Melalui ruang diskusi yang disediakan, diharapkan agar masyarakat semakin sadar tentang upaya merawat identitas yang telah diwariskan oleh para leluhur. Pameran terbuka untuk umum. (pdm)

*Simposium Internasional*

# Mengeja Kuasa Manuskrip



GKR Hayu |

**K**RATON Yogyakarta kehilangan banyak naskah yang berisi berbagai macam ajaran leluhur, sejak peristiwa Geger Sepahi, Juni 1812. Setelah 200 tahun lebih berada di Inggris, sebagian naskah itu diserahkan kepada Kraton Yogyakarta dalam bentuk digital. Peristiwa ini menjadi momentum penting dan disambut dengan kegiatan akademik agar pengetahuan Jawa yang telah lama hilang bangkit kembali.

Simposium Internasional Budaya Jawa dan Naskah Kraton Yogyakarta, berlangsung di Grand Ballroom

Royal Ambarrukmo Hotel, 5-6 Maret. Berbicara pada Simposium itu, Peter Carey, Annabel Teg Gaqlopm Roger Vetter dan akademisi dari beberapa universitas terkemuka di Indonesia, para periset terpilih, selain Sri Sultan HB X yang akan menyampaikan pidato kunci.

Simposium itu terbuka untuk umum dengan cara mendaftar. (pdm)





## TELISIK

*Romo Rinto,*

# Pejaga Kemanfaatan Koleksi Manuskrip

**M**ANUSKRIP, keberadaannya, relatif masih tetap terjaga. Melindungi, merawat, memelihara, dan memanfaatkan manuskrip atau naskah kuno yang dimiliki Kraton Yogyakarta, adalah bagian dari ketugasan KRT Rinto Isworo, abdi dalem KHP Widaya Budaya.

Saat ditemui di rumahnya Desa Selopamioro, Kecamatan Imogiri, Romo Rinto mengatakan bahwa pada saat ini keberadaan manuskrip yang telah tua usianya masih tersimpan ruang di Widya Budaya Kraton Yogyakarta. Selain bertugas untuk mengelola keberadaan manuskrip, saat ini Romo Rinto juga memiliki tugas untuk membantu pelaksanaan upacara adat atau hajjat Dalem seperti Upacara Grebeg, Siraman Pusaka, Labuhan dan sejumlah lainnya.

KHP Widya Budaya, perpustakaan Kraton, sering dijumpai beberapa kelompok masyarakat dari berbagai kalangan mulai dari peneliti, akademisi, mahasiswa, pelajar, wartawan dan warga masyarakat biasa, yang berusaha untuk mempelajari beberapa manuskrip sesuai dengan kebutuhan ketugasan mereka. Diberi tanggung jawab sebagai pengelola, Romo Rinto sering menemui berbagai macam kesulitan dan tantangan dalam mengelola dan merawat manuskrip atau naskah kuno yang ada. Menurut Romo Rinto, manuskrip yang tersimpan di Widya Budaya tersebut tergolong menjadi tiga bagian. Yaitu, manuskrip yang tergolong masih dalam kondisi baik, manuskrip kondisi rusak sedang, dan manuskrip dalam kondisi rusak berat.

Penyimpanan manuskrip di Widya Budaya saat ini masih dilakukan secara konvensional, yaitu dengan cara menata di lemari-lemari yang ada. Menurut Romo Rinto,

pada masa yang akan datang harus mengupayakan untuk melakukan penyimpanan dengan cara yang memenuhi standar internasional, sehingga kesulitan-kesulitan dalam pelayanan ke publik tidak banyak terjadi.

Menurut Romo Rinto, di ruang Widya Budaya saat ini terdapat lebih kurang 600 naskah dan telah dengan bekerjasama dengan perusahaan nasional untuk dilakukan konservasi agar keberadaan manuskrip di Kraton Yogyakarta makin terlindungi. “Naskah-naskah yang tersimpan di Widya Budaya dimulai dari jaman Ngarso Dalem ke 5 sampai naskah-naskah terbaru pada saat ini. Naskah-naskah sebelum Ngarso Dalem ke lima banyak dijarah dan dibawa pergi keluar negeri oleh orang-orang Inggris,” ungkap Romo Rinto.

Manuskrip yang tertua dan tidak sempat dibawa atau dijarah oleh Thomas Stamford Raffles (1812), pada saat ini masih tersimpan di Gedong Pusaka Kraton Yogyakarta. Yaitu manuskrip, *Kanjeng Kyai Suryo Rojo* yang terdiri dari 2 eksemplar. Kini naskah tertua tersebut masih tersimpan dengan beberapa Pusaka lainnya,” imbuhnya.

Manuskrip menjadi kekayaan budaya Yogyakarta dan sangat memberikan keragaman terhadap khasanah budaya. Manuskrip saat ini telah dialih aksarakan dari aksara Jawa menjadi aksara latin dan dari beberapa manuskrip yang terketik dengan alat ketik manual kini telah disalin dengan cara ketik modern menggunakan komputer.

KRT Rinto Isworo saat ini juga menjabat sebagai Ketua Desa Budaya Selopamioro, dan kesehariannya aktif di lingkungan budaya. Romo Rinto juga aktif dalam seni karawitan di kediaman pribadinya. **(mar)**



Romo Projo, Telaten Ajarkan Macapat

# Suntut Tembangkan Lirik Naskah Klasik

**T**EKS, termasuk naskah, adalah karya budaya visual. Namun, sebagai warisan budaya takbenda, naskah menyampaikan begitu banyak narasi kehidupan. Teks terlihat, terbaca, dan karenanya tidak hanya “enak dipandang” tetapi juga perlu dimaknai. Manuskrip, bisa dibilang bukan hanya karya budaya rupa aksara, tetapi juga karya budaya bicara, bahkan karya budaya kata liris yang luwes dilantunkan dalam tembang.

Kanjeng Mas Tumenggung Projosuwasono, abdi dalem Kraton Ngayogyakarta, suntuk mempelajari dan mengajarkan isi naskah tembang, khususnya macapat. Romo Projo demikian ia sering disebut, penerus bakat ayahnya. “Ayah saya mahir macapat, saya sering menirukan dari kecil,” ucapnya.

Saat di Sekolah Rakyat, Romo Projo dekat dengan guru. Guru tersebut mahir macapat. Mengetahui bakat muridnya, ia digembleng nembang macapat hingga mahir. Ia lanjutkan belajar nembang itu di Kawedanan Hageng Punakawan (KHP) Kridha Mardhawa Kraton Yogyakarta. Dan kini Romo Projo menjadi salah satu guru macapat, guru nonformal, hingga merambah ke kalangan rakyat di berbagai pelosok daerah.

Romo Projo dalam mengajarkan macapat menggunakan referensi kuat. Langsung dari Perpustakaan Kraton Yogyakarta, KHP Widya Budaya. Tidak sembarang orang bisa masuk ke perpustakaan ini. Dengan gelar abdi dalem sejak tahun 1986, beliau mendapat izin masuk dan membaca di Widaya Budaya. Romo Projo membawa keluar narasi macapat dan mengajarkan kepada *kanca-kanca* KHP Kridha Mardhawa. “Kepuasan yang saya dapat waktu itu, anak-anak hingga orang tua banyak yang bisa. Saya langsung tertantang menciptakan karya sendiri,” ketika ditemui di kediamannya, awal Februari ini.

Banyak karya macapat yang diciptakan laki-laki kelahiran Bantul tahun 1950 ini. Karya tersebut berbentuk notasi. Romo Projo sengaja tidak menciptakan narasi atau

sering disebut *cakepan*. Alasan Romo Projo karena memiliki beban moral dan kewajiban moral untuk menyebarkan kepada masyarakat tembang yang ada di dalam Kraton. Beliau mengendalikan diri untuk tidak menciptakan *cakepan* meski dianggap bisa dan mampu.

Notasi dalam kraton dan ciptaan pribadi diajarkan oleh *kanca-kanca*. Tidak ada kesulitan dalam menyampaikan. Namun tantangan baginya ketika ada orang yang memiliki keinginan belajar namun suara fals, *blero*. “Saya terkadang marah jika yang saya ajari tidak bisa-bisa. Bukan dengan murid tetapi dengan diri saya sendiri. Apakah saya membimbingnya salah. Tetapi saya tidak perah menyalahkan *kanca-kanca*,” tambahnya. Selain permasalahan suara, tantangan Romo Projo saat-saat peminat macapat sedikit. Sekolah Kridha Mardhawa ini gratis untuk umum namun sedikit masyarakat yang tertarik. Terutama generasi muda.

Meskipun terkendala hal tersebut, tidak menyurutkan usaha Kraton untuk *nguri-nguri kabudayan*. Mengembangkan naskah macapat tetap dijalankan. Setiap hari Jumat, Kraton membuat pagelaran macapat yang sesungguhnya. Syarat yang disuguhkan dengan duduk bersila, pakaian Jawa. Naskah atau lirik yang ditembangkan, beraksara Jawa tulisan tangan atau berupa naskah manuskrip. Satu naskah sering baru bisa selesai sampai 3 bulan atau 12-13 penampilan. Setelah selesai, ganti buku dan seterusnya. Tidak banyak orang yang bisa melakukan. Tetapi bukan hal yang sulit bagi Romo Projo. Ia bahkan bisa membaca tulisan Jawa dengan membawakan lagu cengkok Kraton Yogyakarta. Pagelaran ini menjadi agenda rutin kraton sejak tahun 90-an hingga sekarang.

Selain mengajarkan peninggalan sejarah melalui tembang, Romo Projo tergabung dalam tim komputerisasi naskah macapat. Naskah yang sudah puluhan tahun dan masih ketikan manual tersebut diolah menggunakan bantuan komputer. “Kami sedang proses, jika sudah selesai kami sampaikan ke kraton untuk dicetak dan bagi yang membutuhkan dipersilahkan,” tandasnya. (aws)

# Kisah Awal Upaya Kembalinya Manuskrip

**K**ETIKA Sri Sultan Hamengkubuwono X mengatakan bahwa bergerobag-gerobak Naskah Kraton Yogyakarta dibawa Raffles ke Inggris, menginspirasi sekaligus ditafsir sebagai dhawuh oleh Budi Wibowo yang ketika itu menjabat Kepala Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah (BPAD). Karena itu, BPAD berupaya keras untuk melakukan kontak dengan Pemerintah Inggris, dan British Library. Tahun 2014, Budi Wibowo bersama jajarannya mengambil langkah bertahap, menelusuri ke Arsip Nasional di Jakarta.

Setelah mendapat bahan yang cukup, lalu dikonsultasikan dengan Peter Carey, seorang guru besar sejarah, peneliti sejarah, dan penulis buku sejarah Indonesia, berkebangsaan Inggris. Informasi dari Peter Carey, didapat nama Annabel Teh Gallop, yaitu seorang kurator British Library, tempat sejumlah besar naskah Kraton Yogyakarta tersimpan.

Setelah melakukan korespondensi dengan Annabel, Budi Wibowo meluncur ke Inggris bersama Theresia Tri Sundari, Suhardo, dan Dr Sri Margono dari UGM. Hasil pertemuan itu diperlihatkan, bahwa manuskrip yang ada di British Library ada 300 (tiga ratus) naskah. Diinformasikan bahwa naskah Yogyakarta yang ada di London tidak boleh dipindahkan secara fisik. Namun semua sudah dialihmediakan menjadi arsip digital.

Kepada MATA BUDAYA, Theresia Tri Sundari, Kepala Bidang Arsip Statis DPAD DIY menceritakan, upaya melestarikan dan mengumpulkan bahan pustaka dapat dilakukan dengan mengambil kembali. Namun demikian tidak harus naskah secara fisik. Bentuk digitalpun tidak masalah. Kesepakatan sementara waktu itu, dari British Library, Yogya bisa menerima 5 naskah digital setiap tahunnya. Jumlah itu dipandang

kurang memadai lambat diselesaikan. Pada tahun 2017 Duta Besar Inggris untuk Indonesia berkunjung ke Gubernur DIY yang di antaranya membicarakan perihal naskah-naskah Kraton Yogya tersebut. Berkat serangkaian pembicaraan dan bantuan sejumlah pihak, dan proses digitalisasi naskah dapat dipercepat dan pada akhir 2018 secara resmi 75 judul naskah digital diserahkan kepada Gubernur DIY di London Inggris. Maret 2019, naskah-naskah tersebut dipamerkan oleh Kraton Yogyakarta.



Th Tri Sundari, Kepala Bidang Arsip Statis DPAD DIY (foto-bdn)

BPAD tahun 2019 berganti menjadi Dinas, Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah (DPAD). Selain mencari naskah dari manapun dan dalam bentuk apapun, DPAD juga punya tugas utama mengelola naskah manuskrip yang ada. Tidak hanya mengelola koleksinya sendiri tapi juga yang ada di Kraton Yogyakarta dan Puro Pakualaman. Petugas dikirim ke Kraton dan Puro, baik untuk merawat maupun untuk mendigitalisasi. Karena, naskah kuno tidak mungkin dibawa-bawa, dipindah-pindah. Termasuk, bukti dan sejarah Yogyakarta dari pasca Perjanjian Giyanti yang tersimpang di DPAD DIY

DPAD punya tugas berat. Mencari dan menyimpan naskah, naskah kuno maupun arsip, alih media untuk tujuan pelestarian arsip atau naskah, bahkan mengumpulkan catatan dari kejadian khusus, seperti gempa bumi, gunung meletus, dan bencana lainnya. Kerja keras lainnya, menentukan arsip dinas-dinas yang perlu dimusnahkan atau tidak. Sayangnya sekali, kebanyakan orang belum banyak memanfaatkan fasilitasi dan layanan DPAD. (bdn)





## Merawat Manuskrip, Menyelamatkan Peradaban

**M**ERAWAT manuskrip merupakan hal penting. Dirawat saja tetap terjadi kerusakan apalagi tidak dirawat. Usaha itulah yang dilakukan secara sistematis oleh Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah (DPAD) DIY untuk menjaga kelestarian pustaka langka. Pustaka langka yang terdiri dari 22.500 judul dijaga dan dirawat dengan jadwal yang ketat. Sesungguhnya pustaka langka terdiri dari manuskrip dan pustaka langka yang masih diperlukan hingga kini namun usianya sudah lebih dari 50 tahun.

Usaha perawatan pustaka langka itu karena pelestarian pustaka langka ini mempunyai tupoksi penyelamatan informasi dan penyelamatan fisik bahan pustaka tersebut. Untuk penyelamatan fisik pustaka langka dilakukan serangkaian perlakuan. Perlakuan tersebut adalah sebagai berikut.

*Pertama*, membersihkan bahan pustaka secara rutin. Membersihkan tujuannya menghilangkan debu yang menempel pada bahan pustaka.

*Kedua*, memberi perlakuan terhadap pustaka langka tersebut dengan memberi kapur barus. Namun ada juga selain itu diberi juga *akar wangi*, dan *kayu cedar*. Akar wangi merupakan tanaman yang mengandung zat kimia alami, yang banyak fungsinya. Fungsi tersebut antara lain sebagai insektisida alami, sebagaimana manfaat kapur barus namun bersifat kimiawi. Sedang kayu cedar adalah kayu yang tumbuh di pegunungan tinggi yang banyak tumbuh di pegunungan Himalaya. Kayu cedar mengandung resin yang fungsinya yaitu menyerap bau dan kelembaban.

*Ketiga*, setiap tahun dilakukan **fungigasi**. Perlakuan ini utamanya mengilangkan jamur tumbuh pada bahan pustaka. Fungigasi dapat dilakukan dengan dua macam



bahan yaitu bahan padat antara lain *postosin*, *megapos* yang bentuknya butiran. Kemudian fungidasi yang kedua dengan *metil* (gas). Kegiatan ini dilakukan selama 3 hari. Prosesnya dengan menutup bahan pustaka dengan penutup tertentu lalu ditaburkan *postosin/megapos*. Waktu tiga hari dimaksudkan waktu tersebut proses menguapnya butiran tersebut. Untuk mengecek keefektifan tersebut diberi tikus. Jika tikus mati maka berarti proses fungidasi berlangsung sesuai harapan. Setelah itu perlu dua hari untuk menyedot atau menghilangkan sisa gas fungidasi. Ini pun juga menggunakan tikus atau serangga. Jika tikus itu tidak mati maka berarti sudah tidak ada lagi zat kimia yang tersisa dalam proses fungidasi tersebut.

*Kelempat*, Jika terdapat tanda ada rayap sedikit saja atau rawan serangga maka diseputaran gedung harus dilakukan *Termit*. Perlakuan itu dengan menyuntikkan obat pembasmi rayap ke dalam diseputar gedung. Jika terjadi dilantai dua dan seterusnya juga diperlakukan sama, dengan teknik tertentu. Jika gedung telah terinfeksi serangga maka perawatannya dilakukan tiga tahun sekali, demikian dituturkan oleh Ratih Wijayaningsih, S.Sos, M.M. Kepala Seksi Pelestarian Bahan Pustaka DPAD DIY.

*Kelima*, Pustaka langka yang rusak maka dibuatkan kotak pelindung. Hal itu difungsikan agar pustaka langka tersebut terjaga untuk melambatkan kerusakan pustaka langka tersebut.

Kemudian penyelamatan informasi dilakukan pustaka langka tersebut dilakukan dengan digitalisasi. Dengan pendigitalisasian itu selain penyelamatan juga dapat mempermudah diakses tanpa merusak naskah fisiknya. Ratih menambahkan bahwa jumlah manuskrip yang berada di ruang pustaka langka itu masih sedikit dari jumlah seluruh pustaka langka yang berjumlah 22.500 buku. Meskipun demikian tetap dilakukan perawatan sesuai prosedur yang ada dalam standar operasional prosedur yang telah ditetapkan. Poses perlakuan perawatan terdapat pustaka langka tersebut harus dilakukan oleh tenaga yang telah memiliki sertifikat yang dikeluarkan oleh dinas pertanian. Oleh karena itu biasanya kegiatan tersebut dilakukan oleh pihak ketiga. Tentunya agar terkontrol dan profesional jelasnya.

Ditanya mengenai kemanfaatnya mengelola pustaka langka ia mengatakan bahwa merasa bangga karena apresiasi masyarakat begitu tinggi. Selain karena jam kerja layanan tambah yaitu jam 08.00 – jam 22.00, juga karena indikator kehadiran pengunjung yang terdiri dari peneliti, mahasiswa, pelajar, dan masyarakat umum meningkat. Ini ditandai dengan statistik jumlah pengunjung di DPAD. Pengelola DPAD yang PNS terbatas namun ada tambahan dari tenaga non PNS. Meskipun demikian kontrol terhadap kualitas kerja tetap dilakukan sesuai prosedur, **(bdn)**







# Melongok Layanan Manuskrip dalam Dingin Ruang Museum

## SONO BUDOYO: Tersedia Digitalisasi 1.378 Judul Naskah Kuno

**S** IANG itu Jumat. Matahari telah lengser ke barat. Panasnya masih terasa. Jalan-jalan juga ramai, menjelang macet. Ada saja yang bergegas menyimpan keinginan belum tertambatkan. Yogya makin berat menampung banyak keinginan. Namun setelah masuk Jalan Wijilan dari arah utara, tak berapa lama belok ke kanan, keramaian mulai lenyap dan sepi pun mencegat. Masuk pintu utama Ndalem Condro Kirono, makin senyap sensenyap ruang manuskrip Sono Budoyo yang kini menempati ndalem Condro Kirono sebagai Museum Sono Budoyo Unit II.

Masuk ke ruang baca di Museum Sono Budoyo, terbentang meja kayu panjang yang telah uzur namun terlihat kokoh. Belum lagi pengunjung yang hanya satu dua orang yang hadir untuk konsultasi maupun membaca naskah. Kebanyakan diam dan kebanyakan hemat bicara. Tiba-tiba dipecahkan sambutan Mas Fajar pengelola dan sekaligus filolog di museum tersebut. Bicaranya lancar

memecahkan keheningan ruang baca menjadi hidup ditengah kesenyapan dan dingin yang “njekut”. Betapa tidak suhu ruang telah distandarkan dengan ruang penyimpanan naskah dengan yang ada di luar negeri seperti di KITLV Leiden.

Cepat atau lambat naskah itu akan rusak, jelas Fajar. Oleh karena itu usaha yang dilakukan adalah mencegah kecepatan rusaknya naskah-naskah tersebut. Banyak cara yang dilakukan kata Fajar, bisa menggunakan Japan paper semacam kertas minyak yang berasal dari Jepang dapat menghambat hancurnya naskah. Selain perlakuan teknis membuka naskah, juga suhu ruangan menjadi sangat penting, jelas Fajar.

Pelayanan kini makin mudah karena sudah ada 1.378 judul yang telah selesai didigitalisasi. Pengunjung bisa mengakses hanya di ruangan museum naskah Sono Budoyo saja. Namun jika menginginkan fotocopynya, pengunjung hanya mengganti ongkos cetak seperti yang kita sudah



kenal selama ini. Begitu juga jika naskah belum digitalisasi maka hanya naskah yang memang masih bisa dibaca oleh pengunjung, jika tidak ya tidak diperbolehkan.

Fajar menjelaskan, selain program transliterasi dari huruf Jawa kuno ke dalam huruf latin, juga ada kajian naskah. Tahun ini, akan mengkaji *Babat Mentawis* dan *Babat Selahardi*. Diharapkan dengan "mbabar" isi naskah tersebut dapat memberikan refleksi pada masa kini.

Pemanfaatan naskah kuno ini baik yang berupa subjek *Sejarah, Pakuwon, Primbon* dan *Sastra*, baik berupa tembang maupun bukan. Perlahan ia mengatakan, media hanya memberitakan upaya pelestarian bahasa Jawa. Meskipun ia seorang filolog, tapi Fajar sadar bahwa pengarusutamaan studi dan pemanfaatan naskah kuno masih belum maksimal.

Ketika ditanya tentang 75 naskah yang akan dipamerkan dalam rangka mangayubagya kembalinya naskah kraton dari kerajaan Inggris, pada bulan Maret tahun ini, ia nampak seraut wajah kegembiraan. Ia bertugas sebagai kurator dan ikut bertanggung jawab terhadap kesuksesan pameran

naskah tersebut. Ia juga mengatakan berharap simposium selain undangan juga dihadiri para peminat naskah kuno (manuskrip). Simposium yang antara lain menghadirkan Prof. Dr. Pieter Carey (sejarawan), Roger Vetter (pakar gamelan) dari Amerika, akan lebih menggiatkan perhatian dan kecintaan terhadap naskah kuno.

Di antara gaungnya percakapan, Fajar menyempatkan menerima pengunjung dari Universitas Negeri Jember. Betapa secercah harapan seorang mahasiswa yang masih semester 4 sudah tertarik terlibat dalam perburuan pengetahuan tentang naskah kuno. Penuh semangat dan familiar menjelaskan mencoba membantu apa yang diinginkan mahasiswa tersebut. Sesaat ruangpun sepi hanya dingin menemani sambil mencoba merangkai kata untuk tetap menyapa yang ada di ruang pelayanan. Meski hanya dua orang bahkan satu orangpun dia akan melayani dengan sepenuh hati. Sambil bergegas melepas dengan pandangannya ia tampak bangga meski harus berjuang untuk memasyarakatnya. Jiwa filolog muda, tertanam kuat menggapai mimpinya untuk naskah kuno yang ada. **(bdn)**





*Renggan, Unsur Menarik Manuskrip*

# Isi Pesan Piwulang Lintas Generasi

"Kalau punya tujuan **pandai**, ya sarananya adalah berguru. Tidak hanya berguru kepada guru resmi tapi juga berguru pada alam dan lingkungan. Lakunya, mengurangi tidur. Tercapainya, tekun. Tantangannya, malas dan ceroboh. Perolehannya, dihormati. Kalau punya tujuan **kaya**, sarananya bekerja. Lakunya, sabar menerima dengan ikhlas. Tercapainya, hemat cermat hati-hati. Tantangannya, boros dan korupsi. Perolehannya, dicintai."

KALIMAT itu petikan keterangan Sri Ratna Saktimulya ketika berbicara di Bangsal Kepatihan Pakualaman, dan mengutip naskah *Piwulang Putra Putri* dari masa Paku Alam V.



## Peluncuran Buku ARISTO-MODERNIS DARI TIMUR

Paku Alam V.  
Westernisasi, dan  
Paradoks Kebudayaan



**K**EKAYAAN manuskrip, membongkar kebutuhan masa segala masa. Manuskrip, bukan hanya soal masa lalu. Karena dengan manuskrip, masa lalu menjadi sesuatu menyakinkan, dan tetap aktual untuk hari ini dan mendatang. Utamanya, manuskrip yang berisi *piwulang*, atau ajaran hidup. Hal ini mengemuka, ketika Dr. Sri Ratna Saktimulya, M.Hum., mengurai sejumlah manuskrip masa Sri Paku Alam V (1878 - 1900) dalam Diskusi Peluncuran Buku **“Aristo Modernis dari Timur”** di Bangsal Kepatihan Pura Pakualaman, pertengahan Februari 2019. Ia tampil bersama Prof. Dr. Peter Carey dan Dr. Sudiby, M.Hum. Diskusi dipandu oleh Hendro Kimpling Suseno.

Sri Ratna Saktimulya menceritakan, dunia pernaknahan masa Paku Alam I (1813-1829) sampai dengan masa Paku Alam IV (1864-1878) pola penyusunannya dengan menyalin (*mutrani*) naskah tulisan tangan terdahulu. Pada masa Paku Alam V, disamping menyalin naskah-naskah tulisan tangan masa sebelumnya, juga menyalin naskah-naskah tercetak semasa. Penyalinan naskah yang tercetak semasa, menurutnya menjadi suatu peristiwa budaya unik. Untuk apa naskah tercetak di koran dan majalah disalin dengan tulisan tangan?

Pada masa Paku Alam V lahir 29 naskah. Menurut Sri Ratna Saktimulya, berdasar penelusuran dari corak tulisan, naskah-naskah tersebut sekurangnya ada tujuh nama yang terlibat dalam penulisan. Mereka antara lain, Jayengkusumo, Jayengutoro, Notosaputro dan Trunosetro.

Sri Ratna Saktimulya menemukan, meski isi dan tulisan disalin sama dari naskah terdahulu, namun pada masa Paku Alam V, ada sejumlah *renggan* atau ilustrasi yang berbeda. Renggan, ilustrasi atau hiasan indah, yang memperjelas dan memperkuat isi pesan yang terbaca dari teks aksara. Dicontohkan, *Serat Bratayuda* naskah pada masa Paku Alam II, ayah Paku Alam V, terdapat perbedaan renggan. Di antaranya, pada jumlah menu hidangan dan peralatan makan pada episode Kresna Duta di negara Astina. Jumlah menu, porsi, dan peralatan makan pada renggan terdahulu lebih banyak dan lengkap. Sedangkan pada naskah hasil penyalinan

masa Paku Alam V, selain peralatan makan lebih sederhana, bahkan sulit dibedakan antara cangkir dan kobokan, terdapat tambahan adanya vas bunga.

Renggan episode Kresna Duta dalam Serat Bratayuda masa Paku Alam V ini kemungkinan menjadi salah satu ekspresi kesederhanaan dan hidup hemat pada masa sulit ketika itu. Paku Alam V memang memiliki tugas berat memulihkan kondisi keuangan istana dan beban utang besar masa sebelumnya. Renggan lain yang berbeda dengan naskah Baratayuda masa Paku Alam II. Yaitu, kata Sri Ratna Saktimulya, jika pada naskah sebelumnya ada renggan yang menampilkan kereta ditarik empat kuda, berhias payung keemasan susun tiga, dihela seorang kusir dan dikawal prajurit, dan pintu kereta dalam kondisi tertutup, maka pada Baratayuda naskah Paku Alam V kereta yang sama jendelanya terbuka dan didalamnya terlihat renggan dua perempuan penumpang, Dewi Sembadra dan Srikandi. Keterbukaan jendela dan gambar dua putri tersebut dapat dikaitkan dengan sikap Paku Alam V yang menyekolahkan anak laki-laki dan perempuannya ke sekolah moderen, bahkan banyak di antaranya menempuh pendidikan tinggi di Eropa. Perempuan istana Pakualaman dibuka kesempatan seluas-luasnya untuk menempuh pendidikan.

Sikap tidak konservatif, terbuka dan moderen yang dipilih Paku Alam V berhasil membawa Pakualaman keluar dari beban utang dan berhasil menata pengelolaan pemerintahan. Dirunut dari naskah yang ditulis atau disalin pada masanya, Paku Alam V memperlihatkan kemampuannya mencermati kemanfaatan naskah. Seperti cerita Sri Ratna Saktimulya, dalam naskah *Piwulang Putra Putri*, yang disalin dari naskah *Piwulang Estri*, masa Paku Alam II. Pada naskah *Piwulang Estri*, penyampai wulang adalah Sri Paku Alam I kepada putranya Suryaningrat (kelak Paku Alam II) dan Resminingdyah, yang tak lain, ibunda Paku Alam V. Pada naskah salinan, isi pesan, kata dan kalimatnya sama, namun penyampai wulang adalah Paku Alam V kepada putrinya sulungnyanya. Hal demikian wajar dan sah-sah saja karena fungsi orangtua yang mengajarkan pendoman hidup warisan leluhur, kepada anak keturunannya. (pdm)







# Manuskrip dan Modernitas Jawa

Herman Sinung Janutama

**M**ODERNITAS, posmodernitas, atau bahkan yang melampaui diskursus-diskursus tersebut memiliki atensi terhadap segala kebaruan. Kata *modern* berasal dari bahasa Perancis<sup>1</sup> *moderne* memiliki makna yang baru. Namun begitu *etymon* ini menggurita secara mundial menjadi sebuah orde jaman, *via colonial and post-colonial world order*, memunculkan sifat korupnya yakni *passé*. *Passé* artinya membuang, menghapus, dan menghilangkan semua yang-tidak-modern. *Passé* ini menjadi sebuah *modernity-effect* yang berjalan secara sistematis dan niscaya. Demikian hebatnya *passé* ini bekerja secara mundial, seolah hendak menegaskan bahwa yang-modern ini tidak memiliki *background*, tidak punya latar belakang. Ia keluar begitu saja. Selaras dengan asas *generatio spontanea* dari Aristoteles. Bahwa segala sesuatu terlahir begitu saja dari kehampaan. Tak ada latar belakang, tak ada *background*. Modernitas diandaikan sebagai system mundial yang muncul dan bekerja mandiri tanpa memerlukan yang-tidak-modern.

Geliat modernitas yang demikian itu dalam seratus tahun terakhir telah memberangus hampir 70 persen khasanah dan kebudayaan yang-tidak-modern, atau biasa disebut sebagai tradisi. Eliminasi tradisi bekerja sistematis secara mundial. Inilah *passé* sebagai *modernity-effect*. Hidup dalam modernitas dimaknai sebagai kemajuan atau *progress*. Sedangkan hidup dalam tradisi dimaknai sebagai *traditional* atau kemunduran. Kalau memang terdapat sisa tradisi yang bermanfaat dalam modernitas, ia harus dimuseumkan, *museumize*. Dalam istilah Baudrillard, tradisi yang-tidak-modern ini harus dibalsam. Ia diperlakukan sebagaimana *mummy*<sup>2</sup>.

Sistem modernitas mundial ini salah satunya menimpa khasanah pengetahuan tradisi yang terkodifikasi dalam jutaan *manuscript* atau manuskrip. Manuskrip menjadi hiasan dan kebanggaan koleksi tradisional modernitas. Manuskrip saat ini melulu menjadi obyek pameran. Ia terkapitalisasi

menjadi obyek pariwisata, demi tumbuhnya *romantisme* tradisi. Namun bersamaan dengan itu, dalam modernitas tak ada ruang bagi *pariwiyata* atas manuskrip. Artinya, tiada ruang bagi edukasi masyarakat atas manuskrip. Dengan demikian juga meniadakan ruang bagi khasanah pengetahuan dan teknologi adat tradisional untuk eksplanasi dirinya sendiri. Gejala ini mirip dengan *freezing*, yakni pembekuan adat tradisi menjadi patung es yang dingin dan mati gerak. Atau juga pembungkaman atas khasanah pengetahuan adat tradisi agar tidak bisa mengkritisi modernitas. Akibat yang muncul dari fenomena ini adalah modernitas menjadi anti kritik dan arogan. Modernitas kehilangan etos ilmiah dan obyektifitas. Modernitas tak lagi mampu menetapi progresinya. Modernitas modernitas berubah menjadi system yang arogan dan berjalan di tempat.

Socrates dua ribu tahun lalu pernah mensyaratkan bagi *world order*, bahwa menjadi narasi besar dunia, *grand-narration*, semestinya menetapi asas *erleben*. Artinya, berorientasi kepada kehidupan manusia yang lebih baik. Demikian juga Lingkaran Wina yang mengingatkan dunia modern dengan deret ukur Malthus. Diskursus-diskursus kritis atas modernitas dan kapitalisme juga sudah banyak bermunculan sejak awal abad 20. Sekira Schumacher, Fukuyama, Schuon, Mason, Streeck, Harvey, Kovel, Parks, Zizek, dllsb. Semuanya semacam kerja *autocritic* sebagaimana diusulkan Baudrillard. Namun semua itu menjadi mustahil membayangkan jalan keluar dari sebuah surga dunia. Tepatnya surga arogansi kekuasaan atas dunia.

Atmosfir modernitas yang demikian ini memerlukan obyektifitas yang lain. Ia memerlukan lebih dari sekedar otokritik. Jika Thomas Kuhn mengagagas *shift of paradigm*, maka pergantian paradigma ilmiah itu adalah munculnya kritik dari khasanah pengetahuan adat tradisi. Bukan demi perebutan kekuasaan atas tahta *world order*. Melainkan khasanah pengetahuan adat tradisi muncul menjadi rekanan kritis modernitas. *Wong londo gari sajodho*. Dan semua khasanah pengetahuan estetika itu tergerai dalam manuskrip.<sup>\*\*\*</sup>

HERMAN SINUNG JANUTAMA,  
peneliti dan budayawan

- 1 Perancis menjadi ikon bagi jaman baru atau modernitas. Revolusi Perancis 1748 diandaikan sebagai awal dari kebangkitan modernitas atau yang lazim disebut sebagai *renaissance*. Kata yang mirip maknanya dengan *renaissance* adalah *aufklarung*.
- 2 Jean Baudrillard, *Lupakan Posmodernisme, Kritik atas Pemikiran Foucault dan Autokritik Baudrillard*, Penerbit Kreasi Wacana, Yogyakarta, tt.

# Wibawa Uyon Uyon Klasik dalam Repertoar Istana

**B**ANGSAL Kasatriyan, malam merambat pelan. Cahaya benderang menyiram lantai pendapa, terhidang gelaran instrumen gamelan jangkep pelog slendro Mataraman, dan peralatan mikropon tersamar, penyerap bunyi-bunyi indah yang bakal diudarakan melalui siaran radio RRI Yogyakarta. Segera, para kanca pradangga, abdi dalem Kawedanan Hageng Punakawan Kridha Mardawa, Kraton Yogyakarta menempat duduk takzim pada kewajiban instrumen tabuhannya. Para pesindhen, wiraswara, pemaos kandha, pengeprak berderet melengkapi satu rakit jangkep pradangga Uyon-Uyon Hadiluhung, kali ini tersisip repertoar Bedhaya di antara tengah konser musik tradisonal karawitan Jawa Mataraman.

Kali ini pula, Uyon-uyon Hadiluhung pada hari Senin Pon (28/1) malem Selasa Wage sebagai penanda Tingalan Dalem Sri Sultan Hamengku Buwono X, untuk pertama kalinya dihadiri langsung oleh Ngarsa Dalem. “Ya, itu prakarsa mereka, kerja kreatif anak-anak muda, perlu didukung. Dukungan dalam bentuk kehadiran,” kata Sri Sultan HB X ketika berdialog dengan sejumlah seniman budayawan, (1/2) di Gamelan Kidul pada saat menanggapi komentar RM Kristiadi perihal anak-anak muda yang mengorganisasikan Uyon-uyon Hadiluhung Tingalan Dalem di bawah arahan Pengageng Kawedanan Hageng Punakawan Kridha Mardawa, KPH Notonegoro. Uyon-uyon klasik istana yang bertransformasi menjadi repertoar pertunjukan seni tanpa kehilangan karakternya sebagai seni auditif yang disiarkan langsung melalui radio.

RRI Yogyakarta dalam kurun waktu panjang, menyiarkan langsung orkestrasi klasik tradisi karawitan Kraton, Uyon Uyon Hadiluhung semenjak masa Sultan HB IX (malem Setu Paing). Demikian pula uyon-uyon yang diselenggarakan di Pura Pakulaman untuk Tingalan Dalem Kanjeng Gusti, *Uyon-uyon Murya Raras*, pada hari hari dan pasaran (neton) Sri Paku Alam bertahta, semenjak KGPAА Paku Alam VIII hingga sekarang. Pada malem Tingalan Dalem dwi tunggal pemimpin DIY tersebut, selalu diperdengarkan kumandang alunan gendhing-gendhing klasik istana. Telinga rakyat selalu tersama dengan keindahan bunyi karawitan, susunan irama indah dari gamelan terpilih dan pradangga mumpuni.

Uyon Uyon Hadiluhung Tingalan Dalem, kini tidak hanya menjadi asupan bunyi bergizi, tetapi menjelma

menjadi tontonan adiluhung yang enak didengar dan disaksi, karena terimbuh di dalamnya repertoar bedhaya. Uyon Uyon Hadiluhung periode Januari 2019, tersisip tarian Bedhaya Harjuna Wiwaha. Ditonton mereka yang hadir diundang, didengar gendhing iringannya oleh pendengar. Apalagi, rakit saji Uyon Uyon dan penghadiran penonton tetap dengan mempertimbangkan kaidah adab tata cara Kraton, tertib lembut santun berbareng dengan ketentuan disiplin perilaku untuk keperluan siaran langsung radio.

Semua penonton lenggah bersila atau timpuh di lantai tratag pendhapa, Ngarsa Dalem yang hadir menyaksi juga lenggah di pendhapa menatap langsung ke repertoar karawitan beribuh bedhayan. Saat Ngarsa Dalem tedhak rawuh, gendhing *Ladrang Raja Manggala* (pelog nem) dikumandangkan. Langit-langit Pendhapa Kasatriyan yang melingkup, hawa malam dalam suasana tertib suara, sangat berbeda dengan tertib penonton di pertunjukan luaran, menjadikan kehadiran komposisi gendhing terasa ada bersama segenap kewibawaannya. Gedhing Soran, *Titisari* (slendro pathet nem) menyusul rangkaian pembuka.

Terdengar rengeng suwara *Lagon Lasem* (pelog nem), pertanda akan hadirnya repertoar tari karena juga disusul *Ladrang Gati Branta* (pelog pathet nem), tanda para bedhayan telah berjalan dalam irama langkah *kapang-kapang majeng*. Bedhaya Harjuna Wiwaha diiring gendhing dari *Lagon Panunggul* (pelog nem), dan melalui *Bawa Swara Sekqar Ageng Sudira Wicitra* (pelog nem) dilanjut gendhing *Ranu Manggala* hingga pola Ladrang pelog nem, dilanjut *Ketawang Puspanjala* (pelog nem), *srepegan*, lalu *Ketawang Srinawa* (pelog pathet nem). Pola lagon, ladrang dan ketawang terasa dalam tiap bedhayan. Dipungkasi *Lagon Panunggul* dan mundurnya bedhayan diiring *Ladrang Gati Raja* (pelog pathet nem), ditutup lagon akhir. Alhasil, bedhaya enak ditonton, gendingnya enak didengar di lokasi siaran, maupun di depan radio penerima.

Serangkaian gendhing lainnya terus susul menyusul dikumandangkan hingga pukul 12.00, selesainya waktu siaran. Peristiwa budaya bunyi yang hinggap hingga telinga rakyat. Siaran Uyon Uyon Hadiluhung, mewakili kehadiran kharisma Ngarsa Dalem di telinga hati rakyatnya. Sapaan yang bertaraf gendhing, komunikasi hati dalam tata hidup *hanggendhing*. (pdm)



Bedhaya Harjuna Wiwaha ditampilkan di Uyon-uyon Hadiluhung, Tingalan Dalem, malem Selasa Wage bulan Februari 2019. (foto-fid)





PAMERAN GAMBAR BABAD DIPONEGORO

# Penjelajahan Wajah Juang Sang Pangeran

**S**EBUAH pameran unik dan menarik. Digagas oleh Paguyuban Trah Pangeran Diponegoro ( PATRAPADI ). Digelar di Jogja Gallery, Jalan Pekapalan, Alun Alun Utara Kraton Yogyakarta, berlangsung 1-24 Februari 2019. Dua kurator, Dr. Mikke Susantoi (Dosen ISI Yogyakarta) dan Dr. Sri Margana, M. Phil (Dosen FIB UGM). Menarik karena gambar yang disajikan oleh 51 perupa, berupa interpretasi naskah sastra “Babad Diponegoro” ke dalam sajian rupa.

Mengacu pembacaan naskah otentik “Babad Diponegoro” yang ditulis sendiri oleh Pangeran Diponegoro, para perupa melakukan persiapan melalui riset, observasi, kunjungan lokasi serta berdiskusi dengan pihak-pihak terkait selama kurang lebih setengah tahun. Akhirnya, lahirlah lima puluh satu karya lukisan, dan beberapa karya trimatra, buku-buku

artefak, serta benda-benda bersejarah lainnya, di antaranya koleksi mata uang dalam bentuk koin maupun kertas, Wayang Diponegoro serta koleksi tosan aji keris turut dipamerkan.

Keterangan yang disampaikan penyelenggara pameran menyebutkan, “Babad Diponegoro” yang ditulis sendiri oleh Pangeran Diponegoro pada masa pengasingannya di Manado, 1831 sampai 1832. Naskah ini telah dinyatakan sebagai Warisan Ingatan Dunia (*Memory of the World*) tahun 2013 oleh UNESCO melalui duplikat naskah buatan pemerintah Belanda dikarenakan naskah aslinya dalam kondisi hancur. Biografi *Babad Diponegoro* terdiri atas 2.439 bait yang terbagi menjadi 17 *pupuh* (stanza) sebagai berikut: 1). Sinom (46 bait), 2). Asmaradana (160), 3). Pangkur



Murid-murid Sekolah Dasar memperoleh penjelasan apresiasi seni melalui gambar-gambar Pangeran Diponegoro dalam gelar 'sastra rupa' di Yogya Gallery. (foto-fid)





(134), 4). Mijil (168), 5). Kinanti (140), 6). Sinom (100), 7). Dandanggula (80), 8). Durma (150), 9). Asmaradana (109), 10). Girisa (133), 11). Maskumambang (109), 12). Pangkur (247), 13). Megatruh (160), 14). Pucung (218), 15). Sinom (116), 16). Dandanggula (100) dan 17). Asmarandana (149).

Keseluruhan isi *Babad Diponegoro* dimulai dari situasi Yogyakarta di masa Sultan Hamengku Buwana II termasuk adanya Perang Sepahi di masa Inggris, perang permusuhan dengan Daendels, Perang Jawa sampai penangkapan dan pembuangan dirinya untuk diasingkan ke Manado, hingga menjelang meninggalnya Diponegoro di Makassar.

*Babad Diponegoro* terdiri atas enam buku. Tiga buku I-III ditulis sendiri oleh Pangeran Diponegoro dalam rentang waktu 1820-1836, sementara tiga buku lagi ditulis oleh Raden Nganten Puspitaningrum (Buku IV, 1845), Raden Nganten Srengkarahadiningsih (Buku V, 1848), dan R. Ay. Ratnaningsih (Buku VI, 1854). *Babad Diponegoro* menjadi salah satu penanda awal munculnya budaya sastra-literasi modern di Nusantara. Bisa dikatakan Diponegoro adalah salah satu pujangga pada masanya.

Roni Sodewo, salah satu keturunan Pangeran Diponegoro mengatakan, semua pelukis bebas memvisualisasikan wajah Diponegoro. Melalui imajinasi dan kreativitas seniman, tampak sekali karya-karya yang dipamerkan memiliki keberagaman imajinasi, sangat kental perbedaan dalam setiap guratan kanvas masing-masing pelukis, walau karya realis tampak mendominasi. Pihak Jogja Gallery mengatakan, pameran ini diinisiasi untuk mensosialisasikan "Babad Diponegoro", memberikan stimulan atau rangsangan pada semua pihak untuk mengingat sosok Pangeran Diponegoro berdasarkan kisah yang telah ditulisnya sendiri secara berurutan. Namun dalam keterbatasan visual, sosok wajah asli Diponegoro berupa sketsa wajah terakhir Pangeran Diponegoro yang dibuat oleh Adrianus Johannes Bik pada tahun 1830, saat Pangeran Diponegoro di Batavia, hadir otentik sebagai bukti keberadaan Sang Pahlawan. Para pelukis diberi kebebasan mengekspresikan wajah dari Diponegoro, laras dengan imaji masing-masing. (iws)



(foto-fid)









Perempuan desa di Imogiri Bantul, sedang nyerat atau membatik, penerus tradisi 'sastra tanpa tulis', karena mereka menulis tidak dengan aksara melainkan ragam bentuk ornamen batik. (foto-mar)

### *Batik Tulis, Tradisi Panyeratan*

# Pujangga Manuskrip tanpa Skrip

**T**RADISI kapujanggan, tradisi panyeratan. Tradisi tulis. Masyarakat tradisi yang terakumulasi dalam khazanah budaya kratonan, atau tradisi kratonan yang meluber ke dalam khazanah kerakyatan, mengenali tradisi tulis yang mendampingi kuatnya tradisi lisan. Tradisi tulis yang tetap langgeng sampai sekarang adalah tradisi panyeratan tidak dengan aksara dan kata-kata, melainkan dengan penuangan simbol dalam bentuk ragam tulis batik, ornamentik visual pada kain pakai, yaitu batik. Batik adalah tradisi tulis yang menyimpan begitu banyak pesan nilai kehidupan, tentang makna kehidupan, perilaku dalam menata hidup seperti kendali kesabaran, ekspresi ketelatenan, kecakapan menangkap dan menciptakan simbol, daya bayang akhir atas proses-proses pewarnaan teknik buka-tutup malam dan celup warna, dan keahlian teknologis pewarnaan kain. Selebar kain batik jadi, sejadiannya mewartakan begitu banyak kandungan pesan selain fungsinya sebagai karya budaya adi busana.

Batik, upama diaksarakan, bisa menjadi manuskrip indah sekaligus mendalam. Karena itu, batik dikatakan pula berangkat dari tradisi panyeratan. Batik tulis. Pada masanya dahulu, tembung krama dari kerja membatik adalah "nyerat" atau "menulis". Batik adalah naskah nonaksara.

Tradisi batik tulis berkembang di lingkungan masyarakat tradisi istana, dan juga dalam tradisi masyarakat pedesaan, bahkan memasuki wilayah industri bermatra kalkulasi keekonomian.

Giriloyo, salah satu desa di Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul, terbawa kharisma makam raja-raja Kraton Yogyakarta dan Surakarta, meneruskan tradisi batik tulis. Turun temurun warganya masih menggeluti batik tulis. Menurut Siti Aisyah, pengurus Paguyuban Batik Giriloyo, ada 12 kelompok usaha batik yang tetap produktif. Ada sekitar 4 pengusaha batik yang tidak tergabung dalam kelompok, mereka berusaha secara mandiri. Menurutnya, Kelompok "Bima Sakti" yang tertua.





“Untuk tetap menjaga kualitas, produksi batik di Giriloyo setiap kelompok atau perajin sangat selektif dalam berproses mulai dari pembuatan disain, kualitas bahan, dan teknis pengerjaan yang penuh dengan kehati hatian, ketelatenan, dan kesabaran,” imbuh Siti Aisyah.

Saat ini peminat batik giriloyo masih didominasi pembeli dalam negeri, ekspor ke luar negeri masih sangat jarang terjadi. Namun, pada musim liburan, banyak pengunjung manca negara yang datang memborong batik tulis Giriloyo.

Batik di Giriloyo menjadi sebuah lambang keharmonisan didalam kehidupan masyarakatnya. Hal tersebut tidak saja tergambaran melalui goresan goresan motif yang tertera pada selembar kain putih melalui ujung cantingnya, jauh lebih dari itu, proses pengerjaan batik di Giriloyo menjadi cermin kebersamaan, kedamaian, dan kegotongroyongan.

Warga Giriloyo banyak yang bertugas menjadi abdi dalem Kraton Yogyakarta untuk menjaga dan merawat makam Raja-raja Imogiri. Hal tersebut sangat memungkinkan terjadinya interaksi dari dengan para priyagung Kraton Yogyakarta, baik ketika mereka berziarah maupun dalam pertemuan pada acara dan upacara tradisi. Interaksi bertahun-tahun inilah yang mengakibatkan tradisi panyeratan, pembuatan batik teralihkan ke masyarakat. Begitu pula, lahirnya ramuan “wedang uwuh”, konon

pula akibat langsung adanya interaksi rakyat setempat dengan priyagung yang mampir sebelum atau setelah menyelesaikan kepentingannya di Makam Pajimatan, Imogiri.

Tradisi panyeratan melalui batik tulis ini, dalam waktu cukup panjang dilakukan warga Giriloyo sebagai bagian dari mata rantai produksi batik tulis juragan-juragan batik di Yogyakarta. Mereka menjadi buruh batik sampai tahapan tertentu, dan pewarnaan akhir dilakukan di perusahaan besar atau juragan batik di Yogyakarta. Pada mulanya, sangat sedikit usaha warga yang menyelesaikan tradisi panyeratan itu atas dasar modal sendiri dan sampai penyelesaian karya akhir. Setelah bencana gempa besar 2006, warga dengan pendampingan Pemerintah dan Lembaga Swadaya Masyarakat, membentul usaha bersama secara berkelompok dan secara mandiri memproduksi dan memasarkan sendiri “karya tulis” mereka.

Tradisi panyeratan, tradisi tulis berkembang pula dalam masyarakat. Tradisi tulis bukan dengan aksara melainkan dengan torekan dan goresan ragam hias simbolik, teratur, terukur, dan mengandung maksud tertentu sebagaimana pula para pujangga menuliskan pesannya melalui kata dan aksara. Batik, “manuskrip tanpa skrip”. **(mar)**



# Topeng, Tradisi Penarasian Lakon

**K**ARYA pahatan topeng, seni kerajinan topeng, yang memiliki daya aruh misteri wajah-wajah, meskipun pembuatnya telah lama tiada. Karya tersebut masih nampak elok ketika diamati secara visual melalui garis garis yang nampak mengkurat permukaan topeng. Memahat topeng dan menyangging topeng, bagaikan pujangga menorehkan aksara dan kata. Topeng mengkuratkan kisah dan lakon wajah yang digambarkannya.

Pemahat topeng Ki Warno Waskito yang telah lama tiada, ibarat pujanggan yang mewariskan narasi panjang tentang kisah pergolakan batin manusia. Beberapa anak serta cucu Ki Warno Waskito kini mampu meneruskan usaha usaha pelestarian nilai nilai yang terkandung dalam seni pahat dan sungging topeng. Semasa hidupnya, Ki Warno Waskito atau lebih dikenal sebagai sebutan Mbah Warno, merupakan seniman atau perajin Topeng yang karya karyanya mampu memberikan warna pada corak atau gaya topeng yang ada di Yogyakarta. Bagi Mbah Warno Waskito pekerjaan sebagai pemahat atau perajin Topeng tidak hanya dijadikan sebagai mata pencaharian atau sumber penghidupan saja. Lebih dari itu membuat topeng merupakan sebuah hobi yang dapat memberikan kepuasan batin bagi Ki Warno maupun orang orang yang berkepentingan atas karya karyanya.

Ki Warno merupakan anak desa yang hidup pada zaman penjajahan Belanda dan tidak pernah mengenyam

pendidikan formal. Keahliannya sebagai pemahat topeng murni didapat dari pengalaman pribadi secara otodidak. Selain menggeluti kerajinan topeng mbah Warno juga mahir dalam membuat wayang golek, wayang klithik dll. Dirumah peninggalannya, Dusun Diro RT 57, Pendowoharjo, Sewon, Bantul karya karya Mbah Warno masih dapat ditemui. Saat ini usaha kerajinan topeng yang dimiliki oleh Mbah Warno diteruskan oleh cucunya, Supana.

“Pada saat ini masih memegang prinsip untuk melestarikan dan meneruskan usaha Mbah Warno, dari dulu sampai saat ini membuat topeng Panji yang bergaya Yogyakarta,” katanya. Menurut Supana, usaha pembuatan topeng terdapat beberapa tantangan salah satunya, keberadaan bahan baku Kayu Jaranan yang mulai langka dan sulit didapatkan. Bahan baku kayu jaranan didapatkan di daerah Purworejo. Kayu Jaranan memiliki karakteristik yang lunak dan serat serat yang padat sehingga mudah untuk dibentuk menjadi Topeng.

Supana berkata, topeng tidak hanya untuk pajangan melainkan juga digunakan untuk menari. Dari sebuah topeng, pembuatnya telah mewartakan begitu banyak narasi kehidupan. Meskipun “hanya” topeng, sejatinya mewartakan banyak hal, menuliskan kisah dan lakon kehidupan melalui pahatan dan sunggingan. Tak beda jauh dengan tradisi penulisan. **(mar)**

Maestro topeng Ki Warno Waskito (alm), dan penerusnya Ki Supana dan produk mentah (belum disungging) karyanya. (foto-fid)



*Budaya Tionghoa Yogyakarta*

# Terbaur dalam Keramaian Kota

SETIAP Februari, digelar Pekan Budaya Tionghoa Yogyakarta (PBTY) di kawasan Kampung Ketandan, kota Yogyakarta. Bukan sebatas budaya Tionghoa di Yogyakarta, melainkan menuju kekhasan budaya Tionghoa Yogyakarta. Khas Yogyakarta. Tidak sebatas integrasi antar budaya, tetapi juga spirit kebersamaan dalam penyelenggaraan. Dipangku oleh Pemerintah Kota dan membuktikan partisipasi lapisan warga. Tidak memunculkan identitas ketionghoan, tetapi sekaligus identitas keyogyaannya. Tahun 2019 ini sudah untuk penyelenggaraan ke-14, 13-19 Februari.

Kata Sri Sultan Hamengku Buwono X saat membuka PBTY 14, pekan budaya ini dapat digunakan sebagai peristirahatan sejenak guna merenungkan kembali dalam membangun semangat ke-Indonesia-an yang kini sedang terlanda hawa panas perpolitikan nasional yang berpotensi disintegrasi sosial. Suasana guyup rukun yang tampak dan terbukti dalam pekan budaya ini harus dilestarikan. Hati-hati dalam perkataan dan tindakan agar tidak disalahartikan di tahun politik ini. Sultan pun berharap, agar PBTY dalam menjadi sarana integrasi sosial, ekonomi, dan budaya dalam kebersamaan di tengah-tengah masyarakat. Menjadi sarana menuju Indonesia baru yang menyatu.

Gerbang Kampung Ketandan, Kawasan Malioboro, pusat budaya dalam agenda tahunan PBTY. Meriah. (foto-fid)







Naga Barong, pertunjukan atraktif, energik, rampak dan indah, mengalir dinamis dan sangat ditunggu-tunggu masyarakat. Barongsai pada PBTY XIV 2019. (foto-fid)

Tempat penyelenggaraan, Kampung Ketandan. Terjepit di tengah kepadatan dan keramaian kota, antara Malioboro, Pasar Beringharjo, hotel besar dan perkantoran Gubernur DIY. Meski seakan terselip secara lokasi, tetapi kemeriahan tak terelak. Lampion tergantung menghias langit Malioboro, gerbang masuk Ketandan yang mencolok dominan merah, tak kurang 200 anjungan kuliner dan sejumlah panggung pertunjukan disediakan. Mengalirkan sajian tontonan sejak pagi hingga malam hari. Beberapa di antaranya digelar menjadi pawai dan arak-arakan. Yogya semarak, diperkaya oleh ekspresi ragam lapisan masyarakat yang dimotori masyarakat Tionghoa, tidak hanya dari Yogyakarta tetapi juga berbagai daerah. Mereka yang datang, mereka yang menyaksi, tidak hanya terbaurkan secara fisik tetapi juga hati dan perasaan. Banyak pengetahuan dan pengalaman baru yang terjalin sehingga PBTY mirip area dialog antara budaya, lintas budaya, dalam semangat memupuk persatuan bangsa.

Ragam budaya seni pertunjukan, adat istiadat tradisi, makanan, busana, keterampilan dan keahlian tertentu, seni kerajinan, sastra dan seni rupa, percakapan dan diskusi, dan banyak ragam budaya lainnya digelar. Tidak sebatas karya budaya khas masyarakat Tionghoa tetapi dipadukan pula dengan kekuatan budaya lokal kerakyatan lainnya. Tidak sebatas kue keranjang, mercon, barongsai, wushu, dan wayang potehi. Karya tradisi rakyat pun ditampilkan. Pawai besar ragam naga digelar dalam Imlek Carnival di lajur sepanjang Jalan Malioboro memperkuat semarak PBTY. Hebatnya, pawai dan arak-arakan ini juga menyajikan naga batik milik TNI AU, Green Dragon sepanjang 90 meter yang dibawa anggota

TNI dari Batalyon Infanteri 403 Yogyakarta, naga batik dari Tangerang sepanjang 67 meter, termasuk tampilan kepala naga yang dibuat 100 tahun lalu yang terangkai Liong Hoo Hap Hwee. Hadir pula "ondhel-ondel Taiwan". Tak ketinggalan tampilan Reog Ponorogo. Uniknya, juga ada kolaborasi barongan dan kuda lumping (jathilan).

Seorang pengunjung stand kuliner PBTY di Ketandan, Warsono, warga Sewon Bantul mengatakan, merasa kagum pada kelancaran kuas pelukis dari Tiongkok yang mengajarkan kaligrafi huruf China. Warsono suka membikin wayang kertas untuk mainan anak. Selama ini, ia hanya memberi warna sekenanya. Katanya lugu, cara memainkan kuas akan ditirunya dan memberi warna wayang mainan. Seorang ibu sederhana menggandeng anaknya, juga tampak asyik berbelanja sejumlah makanan kecil dan menikmati benar ketika diberi kesempatan menikmati menu sampel. Panggung pertunjukan juga tak pernah sepi dari penonton, terlebih ketika ditampilkan seni-seni Tionghoa yang langka dipertunjukkan.

Ketika tampilan naga dari Sasana Tripusaka Solo menyeruak dalam Jogja Dragong Festival PBTY 14, yang diselenggarakan di Sleman City Hall, menyihir dan memukau penonton. Terbukti, mereka meraih juara pertama. Festival ini diikuti oleh peserta dari berbagai kota selain dari Yogya sendiri. Mereka tampil maksimal dan masyarakat mendapatkan sajian seni yang jarang disaksikan di Yogya. Kemeriahan PBTY mulai menyebar dan tidak terbatas di Kawasan Ketandan. PBTY membuka ruang kebersamaan dalam tata hidup berkeragaman. Menarik. (pdm)

Didik Ber-Kang Ching Wee

# Tarian Sambut Perayaan Imlek



Maestro Tari Indonesia, Didik Nini Thowok membawakan tarian Kang Ching Wee dalam ekspresi rutin Selasa Legen, yang digelar Yayasan Pamulangan Beksa Sasminta Mardawa (YPBSM) Budaya untuk mengenang jasa Romo Sasmintodipuro, di Dalem Pujokusuman. (foto-fid)

JOGEDAN Selasa Legen, Yayasan Pamulangan Beksa Sasminta Mardawa, Yogyakarta Selasa 05 Febuari 2019, bertepatan tahun baru Cina atau lebih dikenal dengan Imlek. Ditampilkan Didi Nini Thowok, menarikan *Tarian Kang Ching Wee*. Sementara Nita, Puti, Henny, Jeanny, Wawa menarikan *Retna Adaninggar*. Meski sedikit mendung dan diguyur hujan gerimis, tidak menyurutkan ratusan penonton yang hadir memadati Pendapa Pujokusuman.

Tarian *Retna Adaninggar*, beksan klasik Jawa, dengan gaya golek. Tarian ini menggambarkan putri Cina, Retno Adaninggar yang sedang cemas. Musuhnya telah menangkap semua orang yang dikasihinya. Gamelan iringan tembang mengalun, bertempo pelan mendayu, halus, ajeg mengalir, tenang, namun kuat memikat hati, Adapula patahan-patahan khas gerak-gerak layaknya gerak khas Wayang Golek Menak. Kostum tarian ini berwarna-warni, tampak ada perpaduan antara Jawa-China, bawahan jarit dengan pakaian semacam kebaya, menggunakan penutup kepala dan konde khas kostum wanita Cina dalam pertunjukan opera tradisi.

*Kang Ching Wee* dibawakan oleh maestro Didi Nini Thowok. Tarian ini berkisah mengenai legenda Barong Landung yang satu bertubuh besar hitam dan giginya ronggoh dan satu lagi bermuka cantik tinggi langsing bermata sipit dan selalu tersenyum mirip roman muka seorang Cina, berwujud barong bernama Jro Gde dan Jro Luh. Konon kedua barong tersebut jelmaan seorang raja bernama Jayapangus dan seorang putri bernama Kang Ching Wee yang dikutuk oleh dewa. Tokoh Kang Ching Wee ditarikan oleh Didi Nini Thowok, sementara ada pula tokoh lain Dewi Dhanu, yang berselisih dengan Kang Ching Wee karena persoalan cinta yang diperbuat raja Jayapangus. Kisah percintaan Raja Bali ini adalah simbol percampuran budaya yang unik, kompleks dan rumit mengenai pengetahuan sejarah dalam ruang lingkup mitos.

Jogedan Selasa Legen edisi spesial ini tampaknya memang sarat pesan khusus melalui dua tarian yang disajikan. Kedua tarian tersebut secara simbolis meneguhkan adanya kebudayaan Cina yang tumbuh seiring dan seirama dengan budaya Jawa. Karya pertunjukan tari tersebut menandai era keterbukan dan pluralitas yang telah ada di bumi Nusantara. Pertunjukan tari dapat memperlihatkan keindahan di tengah-tengah ragam perbedaan. (mar)



TEATER PERDIKAN:

# Pengembaraan Sengkuni Cahaya Bianglala Misteri

Emha Ainun Nadjib: “Pementasan ini justru menawarkan kepada yang menontonnya agar mencari “**apa Sengkuni**” pada kehidupan ber-Negara dan bermasyarakat kita. Bukan “**siapa Sengkuni**”. Karena pada ukuran tertentu, tidak tertutup kemungkinan bahwa pada hakikatnya kita semua atau masing-masing adalah Sengkuni.”

MESKI ada “kuliah panjang, lengkap, dan gamblang” tentang Sengkuni, bahkan kuliah “oleh Sang Sengkuni” itu sendiri, tampilan Sengkuni dalam pementasan “Sengkuni 2019” oleh Teater Perdikan, Januari 2019 lalu, tetap membiarkan para penonton berada dalam ruang misteri untuk mendapatkan Sengkuni yang difinitif, apa siapanya maupun apanya. Misteri karena sekalipun “si Sengkuni apa” berkebarat dan mudah dijumpai tetapi tidak mudah untuk menentukan dan menetapkan “si Sengkuni siapa” itu secara serta merta. Tidak pula sepenuhnya ada pada Sengkuni dan Sang Narator (diperankan aktor Joko Kamto), karena hampir semua yang terserta ada unsur Sengkuni di dalamnya, sadar atau tidak sadar. Seperti salah satu peragraf narasi yang berbunyi, “...Apa Sengkuni? Adalah darah kotor di dalam diri setiap manusia. Kanker ganas di dalam darah setiap kumpulan masyarakat dan negara manusia”.

Tragika panjang, penyakit kronis berkelarutan. Sebuah pertunjukan teater dengan suatu narasi panjang dan silih ganti ekspresi penyela yang menjahit seluruh rangkaian pertunjukan. Irama nafas panjang narasi, organisasi imaji dan magi kata yang terus meluncur deras, mencipta suatu kepelikan berenteng-rentang tanpa putus, sinambung menurut argumen pengembaraan “menemukan penegasan” tentang Sengkuni

Panggung Concert Hall Taman Budaya terlihat luas dalam denyar cahaya yang megah sekaligus agung, dekorasi seting properti prasaja namun genap, menuruti kebutuhan suasana cerita naratif, gerak dan geser pemain, pingpong kata-kata tersela narasi panjang mendalam, salin suasana dalam rima gerak, ilustrasi musik yang menyelam ke kedalaman isi pesan telah dipanggungkan Teater Perdikan dalam suasana dramatika panggung teater, bersepuh humor dan tik tak permainan panggung teater



rakyat. Untuk menikmatinya, perlu kesabaran, kecerdikan, dan ketelatenan menuai dan memetik kemaknaannya, dan terimbuh dengan penataan nafas menyaksikan yang terjaga bagai nafas pelari maraton. Bukan penikmatan pertunjukan bak lomba lari sprint 100 meter. Tersambung suatu keamatan hubungan emosional naskah dan sejumlah aktor. Khususnya, hubungan bawah sadar aktor Joko Kamto dan penulis naskah Emha Ainun Nadjib. Tampaknya, Joko Kamto adalah aktor spesialis membawakan naskah drama tulisan Cak Nun.

Tulis budayawan Simon Hate dalam leaflet pengantar pertunjukan, "Naskah ini mengajak penonton untuk berpikir ulang atas tindakan atau pilihan yang kini mereka yakini sebagai kebenaran". Tidak mengherankan, pertunjukan ini menjadi medan pengulitan, *metani*, tidak sebatas membedah dan merogoh kedalaman maknanya, tetapi juga membuka ruang pengembaraan penonton untuk mencari dan menemukan sendiri Sengkuni di tengah kehidupan.

Penemutjukan kesengkunian di atas panggung seirama dengan gumpalan misteri dan laju pertumbuhan penonton untuk membongkar misteri Sengkuni dan kesengkunian. Sengkuni, terasa nyata ada tapi terkatakan tidak. Bagai angin buritan, terbau tanpa pernah terlihat wujudnya, bagai bianglala terlihat nyata, tersentuh tidak. Jangan-jangan benar adanya, Sengkuni adalah kaker dalam darah yang menyelinap di balik kesegarbugaran segala yang nampak. Pembusukan dari dalam, dan secara diam-diam. Suatu saat jika menurutnya tepat, tiba-tiba akan menikam dan mematikan.

Teater Perdikan pada produksi Sengkuni 2019 menempatkan naskah karya Emha Ainun Nadjib, keaktoran Joko Kamto, dan sutradara Jujuk Prabowo. Tak kurang 34 seniman panggung terlibat mendukung pementasan. Dua malam pertunjukan selalu dipenuhi penonton, bahkan mereka bertahan selepas pertunjukan selesai dan mengikuti diskusi dengan Cak Nun. Suatu komunikasi yang berujung interaksi budaya dialog. (pdm)





AZWAR AN

# Teater, Membuka Teks-teks Kehidupan

AZWAR AN (81) adalah magnet dalam dunia seni pertunjukan. Eksistensi dan peran putra asal Palembang, Sumatera Selatan ini turut menentukan perkembangan teater modern Indonesia. Andai Rendra tidak bertemu Azwar pada 1969, sejarah teater modern Indonesia mungkin tidak seperti yang tertoreh hingga saat ini. Karena peran Azwar, maka Rendra yang baru saja pulang dari Amerika Serikat, akhirnya kembali berteater.

“Rendra waktu itu sudah nggak mau lagi berteater. Mau berdagang, katanya. Saya ketawa. Lha wong saya juga orang dagang,” urai Azwar kepada *Mata Budaya*, Desember tahun kaku, di kediamannya, Jalan Sawo I Nomor 6 Perumahan Wirokerten, Kotagede, Yogyakarta.

Selama satu tahun Bang Azwar, demikian panggilan akrab dari teman seniman dan publik kepadanya, mencecar Rendra agar mau kembali berteater. Alhasil, Rendra pun luluh. Mereka mengawali dari merespons musik klasik yang diperdengarkan dari piringan hitam milik Rendra. Azwar kemudian membuat gerakan-gerakan improvisasi. Rendra tidak jarang dibuat terpingkal-pingkal melihat gerak ciptaan Azwar yang kocak.

Metode penciptaan “gerak indah” tersebut kelak dipakai untuk dasar latihan teater. Azwar kemudian memahami gerak sebagai awal dari akting. Kata Rendra waktu itu, “Yang menciptakan gerak indah itu Dik Azwar. Saya tidak *cawe-cawe*.” Dan, kelak aktor yang lebih bagus menciptakan “gerak indah” adalah Moortri Purnomo, yang diajak Azwar

kemudian ikut mendirikan Bengkel Teater. Latihan gerak indah dilakukan selama dua tahun. Hanya bertiga. Azwar lalu mengusulkan personel Bengkel Teater ditambah satu perempuan, yaitu Titiek Broto.

Berempat kemudian membangun Bengkel Teater dan membesarkan komunitas teater tersebut hingga melahirkan puluhan aktor dan seniman, seperti Putu Wijaya, Tertib Suratmo, Fajar Suharno, Untung Basuki, dan masih banyak lagi lainnya. Hingga 1972 Azwar memisahkan diri dari Bengkel Teater dan membangun kelompok baru, Teater Alam, dimulai dari pementasan *Underground Music* pada April 1972 di Sport Hall Kridosono, Yogyakarta.

Sepanjang berproses menjadi aktor dan sutradara, Azwar menyukai peran sebagai Polonius dalam *Hamlet*. Kalau dalam lakon komedi, dia suka karakter Abdullah yang menjadi *Si Bakhil*, lakon adaptasi dari *L'avare* karya Moliere. Dari pengalamannya di dunia peran selama tiga dekade di teater dan film, Azwar melihat fenomena yang menjadi kesukaan masyarakat Indonesia adalah komedi.

“Masyarakat kita lebih suka komedi. Mereka ingin hiburan. Hidupnya saja sudah pahit. Mosok nonton teater juga yang tragedi?” cetus ayah dari tiga anak, buah hati dari pernikahannya dengan mendiang Titiek Suharti.

Mengingat latar belakang Azwar dari Tanah Melayu, apakah garapan Azwar di panggung juga pernah mengangkat setting etnis Minangkabau? Ternyata, pernah, kata Azwar. Etnis Melayu pernah diangkat dalam produksi



baik di Bengkel Teater maupun Teater Alam. Tapi, katanya pula, setting Melayu terkesan lebih mewah atau ramai.

Bila Rendra identik dengan Bengkel Teater, maka Azwar AN identik dengan Teater Alam. Dunia teater ternyata memang sudah dihayati Azwar – yang menolak menyebutkan inisial AN di belakang namanya itu – sejak kanak-kanak. Saat itu di Tanjungkarang, Lampung, Azwar kecil sudah senang dengan sandiwara. Keluarga besarnya adalah orang sandiwara. Ayahnya, Anwar Gelar Radjo Mara dan pamannya, Djamaludin Malik juga orang panggung dan film.

Kelak, Azwar kemudian menyeberang ke tanah Jawa, karena pada 1955 ia sudah dianjurkan gurunya, Maryono yang mengajar Bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Tanjungkarang, Lampung agar ke Yogyakarta. Azwar kemudian masuk Yogya pada 1959 untuk melanjutkan pendidikannya di SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta dan aktif di teater.

“Saya selalu kagum dengan cerita-cerita tentang Yogya. Informasinya saya dapat dari koran *Indonesia Raya* dan juga *Pedoman*. Saya sudah baca koran itu sejak masih di sekolah rakyat,” kenangnya.

Azwar menilai, anakmuda era milenial saat ini agak asing dengan teater, kecuali yang mereka lihat drama di televisi. Karena itu, menurutnya, awak teater saat ini perlu membina penonton, seperti yang dulu pernah dilakukan Azwar, meski bentuknya berbeda dari yang pernah dilakukannya, seperti membuat komunitas dengan kegiatan arisan teater.

“Kita berharap untuk generasi mendatang muncul teaterawan yang mau berkorban menyediakan waktu untuk berpentas teater. Karena, tak mudah dan butuh biaya. Yang penting tekun dan setia. Teater Alam juga ada kaderisasi. Ada anak dan cucu saya juga main teater, pantomim,” tambah Azwar yang mengaku suka berkhayal menutup obrolan kami. (rts)

Bambang JP, Roso Daras, Prof Yudi Aryani, dan Latif S Nugraha saat membedah dan meluncurkan trilogi buku Teater Alam. (foto-fid)





# Faruk Kritis Memotret Yogya

“BARAT seorang ibu, Yogyakarta adalah ibu angkat, ibu tiri, ibu asuh, ibu susu, ibu mertua, atau ibu apa? Itu agak susah menjawabnya. Tentu saja bagi para perantau seperti saya, Yogya tidak mungkin adalah ibu kandung. Saya menganggap di Yogyakarta ini lebih tepatnya ngindung. Jadi meskipun sudah sekian lama, di Yogya sebenarnya saya cuma numpang!” Demikian Prof. Faruk menyampaikan pandangannya mengenai “Yogyakarta Ibunda Tercinta” tajuk acara Bincang-Bincang Sastra edisi 160 yang berlangsung pada pekan terakhir Januari lalu, di Ruang Seminar Taman Budaya Yogyakarta. Prof. Faruk berbicara bersama Indrian Koto dan Edi A.H. lyubenu.

Yogyakarta ibunda tercinta merupakan pandangan kesadaran bahwa dari rahim Yogyakarta telah, tengah, dan akan lahir kembali manusia-manusia baru setiap waktu, tak terkecuali para sastrawan. Manusia-manusia baru itu terus tumbuh, berkembang, dan berjuang sebagai ksatria di gelanggang. Daerah istimewa ini telah menjadi kampung halaman bagi siapa saja yang sedia memulai langkah dari titik nol perjalanannya dalam menempuh alur kehidupan hingga menemukan jati diri. Di Yogyakarta mereka lahir kembali tidak hanya menjadi penyair, tapi juga menjadi manusia.

Penyair Joko Pinurbo menyebut bahwa “Yogya terbuat dari rindu, pulang, dan angkringan.” Penyair Iman Budhi Santosa menyebut “di pangkuan Yogya aku terlahir kembali.” Penyair Indrian Koto menyebut “di kota ini, aku merasa kembali dilahirkan.” Sutradara kondang Hanung Bramantyo menyebut “Yogyakarta adalah ladang garapan, tempat orang-orang *nenandur* (bercocok tanam), bukan untuk *dol tinuku* (jual beli).” Agaknya, Yogyakarta yang mandiri telah menumbuhkan etos kebudayaan dan etos kerja (*makarya*, berkarya) pada diri setiap masyarakatnya.

Yogyakarta boleh jadi adalah satu tatanan yang aneh, yang tidak bakal ditemukan di daerah mana pun. Laku kehidupan yang lamban, syahdu, romantis, puitis, bertemu dengan tatanan yang paradoks bahwa Yogyakarta macet, sumpek, tragis, dramatis. Apakah Yogyakarta adalah sebuah dunia ideal bagi para sastrawan, sehingga mereka bisa

hidup seperti kata Jokpin dalam puisi “Hati Yogya”: *alonalon waton hepi?* Namun, perlu dicermati, Jokpin dalam puisi yang sama juga mengingatkan kita, bahwa hati Yogya hangat dan berbahaya. Itulah mungkin yang membuat Prof. Faruk yang kira-kira sudah 43 tahun di Yogya, tapi masih merasa bahwa selama itu ia belum bisa menjadi Jawa, belum bisa menjadi Yogya.

Kepala PKKH UGM itu menyatakan, “Ibaratnya, saya tinggal di rumah seseorang. Meskipun dianggap saudara sesungguhnya saya tidak pernah bisa menjadi bagian dari keluarga, saya tidak menjadi bagian dari itu. Saya juga tidak tahu mengapa saya ‘tidak pernah bisa’ menjadi orang Yogya. Mungkin karena Yogya terlalu megah, mewah, tinggi sehingga saya selalu kagok, tidak nyaman, asing memasukinya. Kompleksitas Yogya membuat saya tidak bisa masuk. Tetapi mungkin juga karena posisi saya sendiri, modal-modal yang saya bawa, benih-benih yang sudah tertanam di tubuh saya, yang membuat saya tidak bisa beradaptasi sepenuhnya. Yogya telah memberi apa yang dimilikinya. Yogya seakan-akan telah menyerahkan semuanya. Tapi, jangan dikira Yogya telah menyerahkan semuanya. Yogyakarta tidak pernah memberikan semuanya, *sakmadya* (secukupnya atau sekadarnya) saja.”



Prof. Dr. Faruk (foto-dok. Sps)

Prof. Faruk menegaskan bahwa, “Yogya itu gombal. Yogya akan mengubah yang kotor menjadi bersih atau meratakan kotoran di sesuatu yang bersih. Kini Yogyakarta sangat ramai dipenuhsesaki kendaraan dan lalu-lalang orang-orang. Tapi kita patut bertanya, dari sekian itu yang orang Yogya mana? Bisa jadi tidak ada satu pun orang Yogya di situ. Tapi, sewaktu-waktu Yogya akan muncul di saat-saat penting dan genting. Selebihnya adalah *sakkarepmu*. *Sakkarepmu* bagi Yogya mengandung dua maksud; mempersilakan atau *nesu*. Yogya itu memangku, bisa *mapakake*, *ngepenakake*, namun juga bisa *mateni*. Ia tidak pernah satu makna. Seperti yang juga identik pada Yogya, plesetan. Yang sangat penting ialah bahwa orang Yogya mengajak siapa saja berpikir dengan cara pandang yang lain.” (*Latief S. Nugraha, carik Studio Pertunjukan Sastra*)

# Kau Hampir Lupa Siapa Ayah dan Ibumu

MUHAMMAD QADHAFI

Kau pernah menyesal atas kematian anak kura-kura yang kau temukan dan kau beri nama. Nama yang tak akan pernah bisa kau lupakan.

SEJAK umur enam tahun, mulai jarang kau rasakan suapan ibu, juga gendongan ayahmu. Kau bahkan sempat menangis begitu saja –saat pertama kalinya kau pulang sekolah; saat pertama kalinya kau membuka pintu rumahmu dengan kunci dan tanganmu sendiri; kau berhasil membukanya; spontan kau memanggil ibu, memanggil ayahmu; tak ada balasan; kau tetap memanggil mereka; mencari ke kamar-kamar, ke dapur; dan ketika kau benar-benar tidak menemukan suara dan wajah yang kau cari, ada suatu perasaan yang mendukungmu untuk menangis.

“Kau sudah besar, sudah pantas bawa kunci sendiri.” Begitulah kata-kata ayah dan ibu, melayang-layang di dalam kepalamu, perlahan-lahan meredakan tangismu.

Sambil menyandarkan punggung di kaki meja makan, kau bertanya, “Aku sudah besar? Betulkah?” Kau meragukan pertanyaanmu sendiri. Tapi keraguan itu justru membuatmu lupa menangis. Sejenak kau diam. Saat itulah sebenarnya kau sudah menemukan apa artinya “sudah besar”, kau cuma belum mengenal kata apa yang bisa mengungkapkannya.

Lama-lama kau terbiasa juga dengan ketidakhadiran ayah dan ibumu di rumah. Kau percaya: pagi hingga malam mereka pergi untuk bekerja, demi kebahagiaanmu; meskipun kau sendiri tak tahu apa pekerjaan ayah dan ibumu. Yang jelas, kau yakin bahwa mereka pergi untuk pulang. Dan memang begitulah yang terjadi. Kau masih bisa bertemu mereka di meja sarapan, sebelum kau berangkat sekolah, sebelum orangtuamu berangkat kerja. Siang dan malam kau pun tetap bisa makan enak. Setiap jam satu siang dan jam tujuh malam, selalu ada orang mengetuk pintu rumahmu, mengantarkan makanan dan minuman yang dipesan ibu atau ayahmu.

Sekali lagi, kau memang sudah mulai terbiasa. Namun, di saat-saat tertentu, kau sering kali merasa sangat butuh teman bercakap, kau rindu bercakap-cakap. Dan kerinduanmu lantas menemukan jawaban ketika ada seekor kura-kura mungil merangkak di dekat pagar rumahmu. Kau tak tahu dari mana asalnya kura-kura itu, dan kau pun tak mau tahu, kau hanya mau segera menangkap dan membawanya masuk ke rumah, mengisi ruang-ruang yang ditinggalkan ayah dan ibumu di siang hingga malam hari.

Tanpa kesusahan kau menangkapnya. Kau genggam cangkangnya. Dia sembunyi, masuk ke dalam rumah yang dibawa ke mana-mana. Mungkin dia ketakutan, tapi kau menari-nari keriangannya.

Kau masuk rumah dan langsung lari ke kamar mandi, mengambil gayung berisi air, meletakkan kura-kura di sana. Kau berjalan dari kamar mandi ke kamarmu sambil terus memandang isi gayung. Dan tepat saat si kura-kura mungil menampakkan kepalanya malu-malu, kau menamainya—persis dengan namamu. Siang malam kau mengajaknya bercakap. Setiap kau sebutkan namanya, kau merasa seperti sedang bicara dengan dirimu sendiri. Kau bilang padanya, supaya dia tidak pernah menjadi besar, menjadi seperti dirimu sekarang.

Kau bagikan juga makanan yang dikirimkan ayah atau ibumu, buat kura-kura itu. Kau pikir dia senang makan apa saja yang kau makan: bakso, pizza, sate, soto, gorengan, dan macam-macam. Jika kau mau tidur atau mau berangkat sekolah, kau taruh gayung dan kura-kuramu di kolong ranjang.

Sebulan berlalu, kura-kuramu tampak lebih besar, dan kalian makin akrab, bahkan kau jadi merasa bahwa dia sama saja dengan dirimu: sering kesepian di dalam rumahnya



sendiri, tanpa ayah dan ibu. Kau juga mulai merasa sesekali mendengar ia bicara padamu, bicara dengan bahasamu! Dan karena keberadaan dan suara si kura-kura, beberapa kali kau mengalami saat-saat ketika kau hampir lupa siapa ayah dan ibumu. Untungnya, selama masih ada hari Minggu, kau akan tetap bisa kembali mengenal siapa ayah dan ibumu. Di hari Minggu, kalian selalu berlibur bersama.

Sepulang sekolah, pernah kau mendapati kura-kura tercintamu keluar dari gayung, keluar dari kamarmu. Ia memandangmu tepat saat pintu rumah kau buka. Sebentar mata kalian bertubruk. Lalu ia merangkak, seperti mendekatimu, tapi ternyata tidak, ia lewat saja di antara kedua telapak kakimu. Sebelum dia pergi lebih jauh, kau menyambarnya, menangkap kemudian memeluknya. Kau kunci pintu.

Kau bertanya pada kura-kura di pelukanmu, "Kamu mau ke mana?"

Kau merasa kura-kura menjawab, "Aku pengen pulang."

Kau tentu saja heran. "Mau pulang ke mana? Bukannya kamu sudah bawa rumahmu?"

"Bukan rumah yang ini."

"Terus rumah yang mana?"

Kau tak dengar lagi kura-kura itu bicara. Karena itu, kau pikir dia tidak akan pergi ke mana-mana. Kalian pun lantas menghabiskan siang dan malam seperti biasanya, bercakap dan makan bersama. Itulah percakapan dan makan bersama yang terakhir bagi kalian berdua. Sebab, pagi harinya, hari Minggu yang paling tidak ingin kau ingat—kau temukan sahabat kecilmu itu mati di dekat pintu kamarmu.

Kau menangis sejadi-jadinya. Ayah dan ibumu dengar. Mereka menghampirimu, menatap ke bangkai kura-kura kesayanganmu, lalu berusaha menghiburmu dengan mengajakmu jalan-jalan ke pantai. Kau menolaknya. Kau memilih mengubur kura-kura itu bersama wajahmu—dengan bantal dan selimut.

Tentu karena sedang bersedih, kau tak tahu kalau ibumu keluar dari kamarmu sebentar, lalu datang kembali membawa sebuah kalung mutiara. Diam-diam ibumu memasang kalung itu di lehermu, lalu ia mengangkat wajahmu keluar dari bantal dan selimut. Ia memuji keelokan penampilanmu yang kini berkalung sebutir mutiara. Katanya, jika mutiara bertemu mutiara, maka keindahannya tak ada bandingan, itulah yang terjadi padamu sekarang. Ibumu bilang bahwa kau tak perlu lagi bersedih, sekarang kau sudah lengkap sebagai mutiara. Dan kau pun mendapati suatu kesejukan yang tiba-tiba, di dadamu, di tempat mutiara itu menyatu denganmu.

Susah payah kau berusaha memandangi mutiara kecil di dadamu. Ketika kilaunya kau temukan, kau pun tersenyum. Ibumu pun tersenyum, dan kembali bertanya apakah kau tetap mau bersedih di kamar atau bersenang-senang di pantai. Kau berubah pikiran dan menjawab "pantai".

Ibu dan ayahmu menyiapkan apa saja yang akan kalian bawa ke pantai. Kau menutup pintu kamar. Kau masih memikirkan kura-kuramu. Kau mengelus-elus cangkangnya sambil berkali-kali mengulang pertanyaan, "sebenarnya kamu mau pulang ke mana?"

Tentu kura-kuramu tak menjawab. Dia sudah mati, baik sebagai binatang maupun sebagai imajinasi. Karena itu, kau mencoba menebak-nebak sendiri. Dan kau menemukan suatu jawaban yang tidak meyakinkan: "jangan-jangan rumah kura-kura itu laut, bukan cangkang? Jangan-jangan cangkang itu cuma bajunya saja?"

Kau menangis lagi ketika berusaha meyakini tebakanmu sendiri. Kali ini kau menangis tanpa suara dan air mata. Kau menyalahkan dirimu sendiri, karena kau pikir dirimulah yang menghalanginya pulang ke rumah. Kau menganggap dirimulah yang membuatnya mati. Kau pikir dia seharusnya diasuh orang tuanya, seharusnya bisa minum susu seperti yang kau terima dari ibumu sewaktu kau bayi (walaupun kau sendiri tak tahu bahwa tidak ada kura-kura yang menyusui). Apa pun itu, kau merasa dirimulah yang menghalangi bayi kura-kura pulang dan bertemu keluarganya.

Kau hampir larut dalam penyesalan, tetapi kau terkaget ketika mendengar suara "aku pengen pulang". Kau rasa kura-kuramu hidup lagi. Kau lantas menggoyang-goyangkan badannya yang kaku. Lalu kau dengar lagi suara "pulang ke laut". Tapi itu bukan kura-kura yang bicara. Yang bicara adalah sebutir mutiara di kalungmu. Kau tambah kaget. Kau bangkit dari kasur sambil tetap menggendong kura-kura. Kau hampiri ibu, mendesak supaya lekas berangkat ke pantai. Kau ingin cepat-cepat sampai ke laut. Kau ingin cepat-cepat memulangkan mutiara ke asalnya, kepada orang tuanya, sebelum ia menjadi besar, sebelum ia bernasib sama dengan kura-kura, sebelum ia bernasib sama denganmu. [\*]



MUHAMMAD QADHAFI,  
Salatiga, 26 Desember 1989.  
Mahasiswa S3 Ilmu-  
Ilmu Humaniora UGM  
(2017-Sekarang).  
Bancaan Tengah 208, RT  
04/05, Kecamatan. Sidorejo,  
Salatiga, Jalan Lempong Sari,  
Sariharjo, Sleman, Yogyakarta  
dhafiqadhafi@gmail.com, 0856  
41 051 014

- (1) Kumpulan Cerpen, *Kastagila dan Enam belas Cerita Lainnya*, (2015)
- (2) Novel, *Melipat Agustus* [novel] (2017)
- (3) Beberapa cerpen di koran, majalah, dan buku antologi cerpen.

# Kurniaji Sastro Satoto

## Di Dinding

Di dinding ini  
Kau gambar kota-kota yang tak berdinding  
Dan pepohonan yang merapal doa  
Sebelum maut menjemput  
Dan orang-orang pergi melayat

Di dinding sana  
Kau gambar langit dengan gelap  
Seperti dajjal akan lahir  
Dengan nada yang paling satir

Katamu semua itu tak berarti apapun  
Dan tak menyingung siapapun  
Tapi orang-orang menerka-nerka  
Dan mengaitkan dengan lainnya  
Maka kau hapus segalanya  
Sebab kau anggap sebagai dosa

Di dinding itu  
Masih ada lukisan yang kau tinggal  
: satu bergambar kau lain bergambar ngilu

*Jejak Imaji, Yogyakarta, 29 Agustus 2018*

## Kepulangan Lain

Sampailah kita disini  
Tempat segala yang karib menjadi raib

Kita kuburkan segala rencana  
Tanpa nisan juga tabur bunga  
Agar tak ada yang kembali  
Sebagai petualang ataupun penziarah

Tanpa upacara, kita pun  
Pergi mengemasi kebencian sendiri  
: ke arah yang tak saling ketahui

Sebab peta-peta telah kita tanggalkan  
Sebab kata-kata tak bisa kembali ditelan

*Jejak Imaji, 3 Juli 2018*

## Di Matamu

Di matamu  
Kau bangun rumah dan kota-kota  
bandara dan panggung sandiwara

Matamu bising dan gaduh  
katamu kau takut sepi dihari-hari tua

Bunga-bunga tumbuh dalam pot  
Mengakar sampai ke telinga  
Mencari air mata yang kehilangan mata airnya

*Jejak Imaji, Yogyakarta, 2 September 2018*



## Ke Kotamu

Kupikirkan pergi ke kotamu  
Dengan rindu dan semangat minggu  
Naik bis tua dan duduk di kursi paling muka  
Agar tahu tempat-tempat yang pernah kau sebut dalam  
cerita

Sudah kusiapkan oleh-oleh kata-kata  
Kupikir kau akan suka  
Seperti biasanya kau akan melahapnya dengan  
Gula dan parutan kenangan

Tapi aku lupa  
Alamatmu telah lenyap sebelum lengkap kucatat  
Hanya tinggal alamat sunyi  
Yang berdenting dalam nyeri

*Jejak Imaji, Yogyakarta , 2018*

## Sumur

Bukan kemarau yang mengeringkan,  
Tapi sumur kita dinodai penghianatan  
Maka tak ada lagi yang dapat kita teguk  
Selain pesakitan dan kerak penyesalan

Benar  
Sumur itu kita gali dengan runcing kuku dan jenguh  
waktu  
Orang-orang menertawai  
tetap kita gali dan bermimpi  
Di sana kelak anak kita mandi  
Tapi, kini siapa yang menodai?

Orang-orang telah lama pergi  
Kita berdua berpandang dan saling acungkan jari!

*Jejak Imaji, Yogyakarta, 8 Juli 2018*

KURNIAJI SASTRO SATOTO,  
atau Kurniaji Satoto. Lahir di Kendal, 25 Agustus 1993.  
Menjadi Ketua Teater JAB periode 2014-2015  
aktif di kelompok belajar sastra Jejak Imaji.  
Pengajar Bahasa Indonesia di SMK Muhammadiyah 1 Yogyakarta. Karya-  
karyanya termuat di beberapa antologi puisi seperti *Rumah Penyair 1* (2013),  
*Teras Sastra* (2014), *Rampak* (2015), dan *Orange* (2016).





(foto-iws)

ULAS

## Rendra, Tuangkan Rokok di Genteng Kaca

**T**IDAK adayang salah dalam berkesenian. Ruang kreatif selalu terbuka. Rendra Kurniawan, seniman muda kelahiran Magelang, 22 tahun silam. Tanpa sadar masuk dalam ranah lingkaran seni setelah mendapatkan pengalaman artistik dan estetikanya melalui pamannya, Dr. Mikke Susanto, dosen Institut Seni Indonesia Yogyakarta, juga seorang kurator seni. Rina Kurniyati, isteri Mikke, juga pelukis kaca kontemporer. Keduanya, cukup mempengaruhi dalam proses kreatif Rendra.

Kendati tidak pernah secara formal mengenyam pendidikan senirupa, Rendra yang jebolan Pondok Pesantren Gontor 6 Magelang ini, cukup bersemangat dan produktif, sehingga memberanikan diri untuk berpameran tunggal. Dengan mengusung judul pameran “Rokok Riwayatnya Dulu”, Rendra Kurniawan menggelar pamerannya di ruang alternative TIRANA Art House & Kitchen, Desember 2018 - Januari 2019. Karya-karya yang dipamerkan cukup menarik, di antaranya karena memanfaatkan genteng kaca.

Rendra mengungkapkan, memilih medium genteng kaca karena memiliki bentuk yang unik sekaligus berbeda. Dalam catalog pamerannya, ditulis bahwa Genteng adalah sebuah partikel yang menjadi atap dari sebuah bangunan yang disebut rumah, sebuah tempat dimana seseorang kembali pulang sekaligus menjadi simbol kedekatan antar keluarga. Kali ini, Rendra mengangkat tema dan subjek berupa bungkus atau kemasan etiket rokok. Kemasan etiket tersebut hadir antara tahun 1930-an sampai 1980-an.

Beberapa merek rokok, *Praoe Ljar, Atlas, Gaya Silat, Pelikan, Gradu Djati, Sumantra, Gadjah Tiga, Soember Girang, Matjan Doewa* dan beberapa merk jadul lainnya. Kemasan rokok tersebut diproduksi oleh pabrik-pabrik rokok di Jawa Tengah, seperti Muntilan, Semarang, Magelang, dan Temanggung.

Desa tempat Rendra tumbuh, Titang, Kecamatan Windusari, Kabupaten Magelang adalah kawasan pertanian tembakau. Pemandangan ladang tembakau di lereng Sumbing dan Sindoro selalu membekas indah dalam ingatannya. Disamping itu, Rendra dan lingkungan warga desanya, perokok aktif. Tema rokok yang diusungnya, bagi Rendra menjadi semacam penghargaan atas dedikasi pekerjaan kakeknya, Sumarlan yang tinggal di Temanggung dan petani tembakau serta pekerja di perusahaan pengolahan tembakau.

Karya karya yang dipamerkan nyaman dipandang. Pengemasannya bersih rapi, genteng kaca yang sudah dilukis dipigura satu nada. Selain etiket rokok, lukisan figure diambil dari individu yang dekat dengan kehidupannya, seperti potret anggota keluarga dan teman teman dekatnya. Rendra juga pernah Pameran foto PERFORMA di MAJ CAFÉ (2015), Pameran Lukisan Lukisan Kaca Peringatan 35 Tahun Bentara Budaya Jakarta (2017), dan Pameran Lukisan Kaca di Tahunmas Artroom (2018). Genteng kaca menjelma lukisan layak pajang. Tak lagi di atap, tapi di dinding ruang-ruang keluarga. (iws)



# Artjog 2019, Art in Common

PENDAPA Ajiyasa Jogja NasioNal Museum, tersedia sekitar 300 kursi, penuh oleh para tamu yang hadir untuk mendengarkan paparan sosialisasi dari Panitia Artjog dan Jogja Art Week. Pembicara, Dr. I.G Saraswati Putri, M.Hum, Agung Hujat Nika dan Ignatia Nilu. Acara dibuka Direktur Artjog Heri Pemat. Heri Pemat mengatakan bahwa sosialisai Artjog 2019 selain membahas tema juga disinggung soal format terbaru Jogja Art Week.

Tiap tahun, Artjog dan Jogja Art Week selalu menggelar tradisi sosialisasi. Di Tahun ini sosialisasi mudur dua bulan dari biasanya, Desember. Artjog tahun ini, Pemat berharap munculnya hal segar, beda, baru, dan juga menantang dalam penyelenggaraan 25 Juli -25 Agustus 2019. Kali ini, kurator Ignatia Nilu dan Bambang Toko, diperkuat tambahan kuratot, Agung Hujat Nika atau biasa dipanggil Agung Jenong, dan Teguh Oksentrik. Pemat menambahkan kerja kurator Artjog tidak hanya sebatas kurasi milih karya dan artis untuk pameran, tetapi harus mampu bekerja dari awal sampai akhir penyelenggaraan even. Kurator sebisa mungkin membantu teman-teman volunter ketika bekerja bersama seniman.

Menurut Kordinator Program Gading Paksi, Artjog tidak hanya berupa pameran utama dengan tema besar "Art in Common", tetapi juga akan secara spesial mengadakan proyek pertemuan-pertemuan praktisi seni dengan bidang lain. Di antaranya, program n Curatorial Tour and Meet

the Artist, Dialy Program (common seniman pertunjukan dengan praktisi lain) undangan dan aplikasi, Marchandase (merespon tema artjog), tambahan workshop dan sharing pengetahuan untuk publik. Sejak 2017 juga terdapat program pendamping yang berupa tari, film, musik, dll.

Agung Hujat Nika mengatakan, keterlibatannya dalam Artjog akan melalukukan penegasan apa itu Artjog? Dari awal stima Artjog lebih dekat ke arah *art fair*, dekat dengan pasar, bersifat komersial. Padahal, menurut Agung, tipologi dan karakteristik Artjog lebih dekat dengan festival seni rupa kontemporer sebab penampilnya adalah seniman. Selain itu, dalam tiga tahun ke depan dirinya mengusulkan tema Artjog "Art in Common" akan menjadi tema besar sebagai payung utama ide mengenai ruang dalam kerangka kreasi dan kolaborasi dapat menciptakan kebaruaran estetik dan metode penciptaan para seniman.

Saras Dewi berharap Artjog kali ini mampu mengetengahkan alam melalui seni dalam bentuk tindakan kesadaran estetis, yaitu sifat-sifat arif dari alam. Sementara Ignatia Nilu lebih banyak memberikan paparan contoh karya para seniman yang pernah tampil dalam Artjog dalam proyek seni bertema alam. Menurutnya berhasil, yaitu karya Indie Gorilas (2015), Fenza Setiwan, Space Scince (2016), Angky Purbandono dan Nicholas Saputra (2017), Mulyana. Dalam lokakarya (2018) dan Teguh Oksentrik (2019). (vik)



Sosialisasi Artjog dan Art Week di Pendapa Ajiyasa JMN. (foto-vik)



Kemeriahan pembukaan pameran gambar wajah-wajah wartawan di Galeri Tembi Rumah Budaya. (foto-fid)

## Sius, Penggambar Wajah Yogya

**K**EMAHIRAN tangan, mendrawing karakter bentuk wajah-wajah, secara cepat untuk suatu kepentingan “potret wajah” tanpa melalui kaca lensa rekam, melainkan melalui lensa mata dan keahlian tangan, menjadi kerja seni langka, apalagi dalam waktu pendek ratusan wajah-wajah “terpotret” melalui ketajaman daya lensa mata dan “kecerdasan goresan tangan”. Adalah **Vincentius Dwimawan** (57) pelukis dan ilustrator gambar, seniman Yogya yang lama malang melintang di dunia ilustrasi industri media penerbitan, kembali menyuarkan keyogyakartaannya dirinya.

Telah ratusan wajah pelaku budaya di DIY digambarnya secara cepat dalam tahun 2018, seakan hendak menyuarkan kedekatannya di “kawan-kawan” lamanya, dunianya ketika muda. Semua hasil goresan “wajah-wajah Yogya” itu akan dipamerkan. Namun, Paguyuban Wartawan Sepuh (PWS) Yogyakarta, “menculik” Sius, panggilan akrab Vincensius Dwimawan untuk lebih dulu menggelar 70 sketsa wajah-wajah wartawan DIY, terutama yang sepuh-sepuh, di Tembi Rumah Budaya, awal Januari 2019. Pameran

dibuka budayawan Emha Ainun Nadjib, yang gambar wajahnya juga dipamerkan karena Cak Nun juga seorang jurnalis dan redaktur budaya.

Ashadi Siregar, dalam pengantar yang dimuat di Katalogus Pameran menulis, “Manakala sekarang para wartawan sepuh masih “nampang” pamer diri, tentu bukan sekadar untuk *guyup rukun*, tetapi karena masih memiliki semangat profesionalitas yang berasal dari masa muda.”

PWS adalah paguyuban nonpartisan, yang mencoba menjalin komunikasi dan silaturahmi para jurnalis, umumnya sudah “pensiun” status kekaryawanan pada medianya tempat bekerja, yang tidak saja untuk memupuk persaudaraan dan kekeluargaan, tetapi banyak melakukan aktivitas produktif dalam irama pembawaan santai meski menyangkut persoalan serius. “PWS secara reguler menggelar diskusi kebangsaan, didukung penuh HM Idham Samawi, sebagai bentuk kepedulian atas masalah-masalah kebangsaan dan ideologi Pancasila,” kata Sugeng Wiyono, Sekretaris PWS.





(foto-fid)

Sebanyak 70 sketsa wartawan sepuh ini merupakan bagian dari tak kurang 200 sketsa wajah seniman/budayawan DIY yang telah diselesaikan Sius dalam setahun terakhir ini. Sketsa wajah mereka juga dipamerkan secara khusus di Taman Budaya Yogyakarta. Hampir semua, goresan tangan Sius memunculkan karakter-karakter kuat dan vitalitas dari setiap sosok. "Mereka harus berterima kasih kepada saya, karena semua saya gambar sepuluh tahun lebih muda," kata Sius sambil tertawa.

Gambar wajah pelaku budaya DIY tersebut selain menjadi cara Sius mencatat wajah aktor budaya, juga menjadi aset dokumentasi dan arsip budaya yang penting. Layak, sekiranya rekaman gambar wajah-wajah itu disimpan sebagai arsip budaya, selain dikoleksi sendiri oleh sang pemilik wajah. Wajah-wajah yang digambar Sius umumnya memiliki catatan historis di bidangnya. Selain itu, Sius mencoba menangkap setiap getar aura figur yang digambarnya dalam dimensi diri sebagai pribadi. Meski dikerjakan secara cepat, detail gores garisnya menyusun kedekatan karakter figurinya. Hal demikian menampak, ketika figur yang digambar Sius adalah figur yang akrab

dikenalnya serta cukup dalam kenangan ragam peristiwa selama bergaul dengannya. Terhadap figur yang dikenalnya dekat, keterlibatan emosi Sius amat tampak sehingga Sius selalu terhindar dari sekadar melukis potret.

Sius lahir di Yogyakarta, 21 Februari 1962. Lulusan Sekolah Menengah Seni Rupa Indonesia (SSRI, sekarang SMSR/SMK) dan STSRI "ASRI" Yogyakarta (sekarang ISI). Sius juga aktif di Teater Dipo, Teater Dinasti, Musik Puisi Emha Aiunun Nadjib, yang pada saat bersamaan aktif membuat ilustrasi di banyak media. Lalu pindah ke Jakarta, hingga lebih 25 tahun bekerja "menggambar" di FEMINA Group, sampai menduduki jabatan koordinator artistik dan produksi. Akhir-akhir ini Sius mulai bisa keluar dari sirkuit "serba dead line" dan banyak pulang ke Yogya meski tidak meninggalkan aktivitas di gereja dalam kepengurusan Dewan Pastoral Paroki. Sius saat ini juga aktif melukis tema religi untuk keperluan gereja. Sesekali masih menerima usulan ilustrasi buku-buku.

Terhadap semua gambar wajah pelaku budaya itu, selayaknya Yogyakarta berterima kasih kepada Sius. **(pdm)**


# Penjelajahan Wayang Pengembaraan Kreatif

KAMPUS Akademi Komunitas Yogyakarta, ruang atas, dijejali penonton antre menunggu pintu pertunjukan dibuka. Mereka diajak masuk ruang pertunjukan “Wayang Bayangan” oleh Papermoon Puppet Theatre. Gelap, kemudian muncul cerita dari bayangan di layar. Dalam kegelapan itu, cahaya membawa kisah-kisah dalam bayangan-bayangan yang dihidupkan melalui “narasi-narasi bernas, sederhana berkedalaman, unik komunikatif”. Setelahnya, penonton mengalir ke area Pendapa AK Yogyakarta di Jalan Parangtritis Sewon Bantul, untuk menikmati sajian-sajian wayang kreasi.

Kala itu, November 2018, sederetan peristiwa wayang disatukan. Oleh tenaga-tenaga muda, melalui proses unjuk pikir, unjuk gagasan, unjuk kerja, dan unjuk karya para pelaku dalam forum proses yang didampingi mentor-mentor: **Catur Benyek Kuncoro, Pardiman Djoyonegoro, Ria Papermoon, Sena Videa, dan Aneng Kriswantoro** bersama tim, melahirkan satuan generasi yang bersama-sama menggalang kekuatan melahirkan karya “gen wayang” kolaborasi, karya kerjasama, dan karya komunikasi kultural.

Mereka menyebut, (1) *Wayang Karang Taruna*, (2) *Wayang Suporter*, (3) *Wayang Motion*, (4) *Wayang Bayangan*, dan (5) *Wayang Lingkungan Sekitar*.

Dinas Kebudayaan DIY menggelar agenda tindak lanjut Sanding Dalang Seribu Bocah, yang mengerucut pada balutan tema **Wayang, Inspirasi tanpa Batas**. Di tangan generasi pemiliknya, wayang terus akan memburu sarangnya, sarang jatidirinya sebagai karya kreatif bangsa yang tangguh menembus segala zaman. Dipercaya, wayang karya budaya yang menginspirasi laku hidup masyarakat. Wayang tidak dibiarkan merana dalam ruang-ruang kreatif yang telah diciptakannya, meluber dan melebur ke dalam ruang-ruang kehidupan masyarakat terkini, bahkan perlu menyelinap ke dalam batin para pewarisnya. Wayang menjelma menjadi energi kreatif tanpa batas, beranak pinak turun temurun, bertali-temali mengalir panjang dan jauh namun tidak pernah kehilangan kewayangannya. Jadi, biarkan “anak-anak burung-burung wayang” terbang bebas menemukan sarang, ruang-ruang kepulauan setiap pengembaraan.



Kerja balik layar para kreator wayang dengan memanfaatkan sistem pencahayaan. Tercipta bayang-bayang wayang di layar. Wayang inspirasi tanpa batas. (foto-fid)



### Mengapa demikian?

Wayang itu produk hilir, karya budaya muara. Produk hilir yang inspiratif yang hulunya dalah daya cipta. Sumber wayang, sarangnya wayang, bukan wayang melainkan “gagasan-gagasan merdeka”. Wayang juga bukan sekadar karya kerupaan visual dan kemendayuan auditif, melainkan kecemerlangan imajinasi gagasan. Strukturalisasi wayang, penganggapan wayang sebagai bangunan material, atau wayang sebagai instrumen material karya budaya bukan hakikat wayang karena wayang adalah realisasi imajinasi gagasan otentik dan merdeka. Karena itu, wayang itu memerdekakan penggelutnya, bukan mengikat pelaku kreatornya. Wayang itu selalu beranjak melangkah mengembara tetapi selalu pulang sarang, balik kandang.

Naluri besar wayang memang semangat “reproduksi”, tetapi nalar besar wayang adalah kemerdekaan atau ruang pembebasan, penjelajahan, dan perburuan kemungkinan. Daya cipta menjadi kreasi perburuan utama dalam berwayang dan mewayang. Berburu sarangnya wayang, menemu spirit pewarisan bukan berhenti sebagai generasi kewarisan (beroleh warisan) belaka. Apa yang akan diwariskan kepada anak cucu jika para ahli waris hanya mewarisi warisan pendahulu tanpa pernah menambah aset budaya?

Wayang, inspirasi tanpa batas adalah proses “transgenetik kultural” untuk melahirkan meta-ragam “genetika wayang” yang merenggang tanpa memisah, merapat tanpa melekat, meluas tanpa bablas, menjauh tanpa keruh, sehingga akan tetap dalam orbit galaksi wayang. Seberapapun ragam lan langgam wayang yang akan tercipta, mereka tak akan lepas dari orbit tata suryanya. Tata surya wayang, ekologi kreatif bangsa ini. Oleh sebab itu, penjelajahan kreatif dunia wayang, seperti perbuatan lunga-mlayu-mulih (pergi-berlari-pulang). Ditemukannya “sarangnya wayang” berarti menjadi proses realisasi imajinasi gagasan dalam genitas otentik kewayangan pada orbit meta-galaksi wayang. Kali ini, dan akan terus begitu, kreasi hak generasi, dan karenanya anak dan anak-anak muda, diajak bergerak dalam orbit wayang-wayang ciptaan mereka. Tentu, sekalipun bukan karya eksperimentasi tetapi tetap diyakini bisa menjadi tawaran atas makin banyaknya pilihan meruwat dan merawat wayang agar tetap memiliki daya survival di tengah tempaan zaman sebagaimana telah dibuktikannya selama berabad-abad. (pdm)

Wayang Lingkungan, kreasi Pardiman Djoyonegoro yang dimainkan anak-anak membuka ruang ekspresi panggung wayang, meluaskan makna wayang sebagai drama panggung. (foto-fid)





Barang memenuhi ruang, diselimuti kegelapan, dan sedikit cahaya menerpa. Karya instalasi kolaborasi Boglarka Advy (foto-vik)

ULAS

*Instalasi Bayang Hongaria*

# Kolaborasi Boglarka Advy

PAMERAN instalasi bertajuk *Dance of Light* oleh seniman asal Hungaria, **Boglarka Advy** digelar di *Art Space @Helutrans*, Komplek Jogja Nasional Museum, akhir Januari lalu. Pameran sekaligus pertunjukan ini didukung langsung oleh Kedutaan Besar Hungaria bekerjasama dengan In-Co Pro Management, Grace Art Event, serta Jogja Inter Kultur. Pameran ini mencoba mendayagunakan berbagai barang temuan dan mengembangkannya berdasarkan konsep cerita rakyat yang dekat dengan masyarakat. Barang-barang temuan dengan berbagai rupa seperti botol kaca, botol plastik, potongan

instalasi kayu tali senar, daun, ditata memenuhi ruang atas Helu Trans Art space. Karya ini direpson oleh beberapa seniman, menjadi pementasan kolaboratif.

Para seniman kolaborator yang terlibat dipersilahkan untuk merespon ruang pamer sesuai bidangnya masing-masing. Malam itu dua aktor Papermoon Puppet Theatre Pambo Priyojati dan Beni Sanjaya memainkan satu boneka berdua sambil memegang lampu. Tokoh Boneka tersebut bergerak pelan dan berjalan dari tangga bawah hingga atas memasuki pintu ruang pamer yang tertutup. Ketika terbuka penonton kemudian dipersilahkan masuk kedalam.



Nuansa gelap mendominasi ruang dan benda-benda, ada pula beberapa berkas cahaya sinar lampu dan sorot cahaya dari multi media kearah dinding yang memunculkan siluet-siluet, bayangan. Boneka kecil dengan lampu yang berjalan-jalan di sekitar ruangan tersebut seperti menggiring penonton untuk menyusuri dunia fantasi yang muncul dari kilauan sinar cahaya yang samar dan instalasi yang silang sengkabut.

Musik Gesek Mo'ong Santosa Pribadi bergetar lirih sesekali bersumber dari senar-senar yang saling menjulur terhubung menjadi satu bagian dengan instalasi lain. Seorang penyanyi (Anes Sersofo) seniman suara tradisi dari Hongaria menyanyikan sebuah lagu dengan nada yang asing di telinga. Tiga orang penari (Ayu Permata, Ela Mutiar, Ghalib Muhammad) mulai bergerak pelan ketika boneka keluar dari ruang pameran. Ketiga penari mengambil posisi yang berbeda-beda. Ketika semua bergerak dan membuat

komposisi ruang pameran kemudian riuh oleh suara, gerak dan cahaya yang tumpang tindih. Pengunjung sekaligus penonton diperbolehkan untuk bergerak dan merespon karya secara bebas.

Ruang Pameran instalasi sekaligus ruang pertunjukan secara sejajar menjadi satu, tidak ada pusat dalam pementasan kolaborasi ini; benda, ruang, aktor, penonton, semua kemudian mencari ruangnya masing-masing untuk menjadi bagian dari pertunjukan. Dialog dan komunikasi yang hadir melalui keluasaan ruang yang cair memunculkan impresi dan petualangan akan imaji-imaji pada dunia dongeng atau mimpi. Karya instalasi Boglarka Advy nampaknya tidak hanya dihadirkan sebagai objek pajangan yang suci semata, tetapi bisa hidup dan disentuh, sehingga pengunjung dapat merasa lebih intim untuk berinteraksi dalam irama *dance of light*. **(vik)**



*Calgar Kimyoncu Pamerkan*

# "Argumented Reality" di PSBK

**P**EMBUKAAN pameran *What Make You Who You Are*, "apa yang menjadikan kamu jadi kamu" oleh Calgar Kimyoncu, di Gedung Damarwulan, Padepokan Seni Bagong Kussudiardja ramai dikunjungi. Pameran ini juga bisa diakses oleh para disabilitas. Calgar Kimyoncu, seniman residensi seni rupa di Indonesia oleh *British Council*, tinggal di Inggris dan bekerja menggunakan instalasi video dengan ketertarikan utama pada karya kolaborasi. Karya Pamerannya kali ini menggunakan AR (Argumented Reality) adalah teknologi yang menggabungkan benda maya dua dimensi dan ataupun tiga dimensi ke dalam sebuah lingkungan tiga dimensi, lalu memproyeksikan benda-benda maya tersebut dalam waktu nyata.

Calgar dalam proyek pamerannya kali ini juga melibatkan beberapa orang selain dirinya. Beberapa karyanyapun ada terpampang di dalam maupun di luar ruang galeri sekitar Padepokan Seni, baik berupa foto, video maupun suara. Bagi pengunjung yang ingin terlibat aktif dalam pameran ini diwajibkan menggunakan telepon pintar dan koneksi internet sebagai cara untuk dapat mengakses dan apresiasi karya. Ada pula beberapa video yang bisa diakses langsung tanpa menggunakan perantara telepon pintar.

Tema mengenai penilaian diri melalui perspektif kita, dan versi lain yang tergantung pada lingkungan kita, adalah sebuah karya dari Calgar yang mengajak pengunjung untuk melakukan permenungan sekaligus pertanyaan kepada diri lewat dialog intim. Pengayaan perspektif atau cara melihat diri dari berbagai dimensi inilah (keluar-dalam) secara dialogis menjadi cara ampuh membongkar segala topeng dan bentukan sosok idenditas diri pribadi agar kembali pada kemurniaanya. Kemurnian perspektif ini secara dialogis secara langsung dipertanyakan dan dinyatakan melalui penggambaran personal terhadap sosoknya dalam sebuah adegan dialog reka ulang mengenai pertanyaan dan tanggapan orang lain akan dirinya.

Diri yang tumbuh dalam ruang lingkup personal dan sosial, yang tumpang tindih secara interaktif membentuk karakter yang dinamis. Terkadang diri memiliki berbagai versi lain mengenai dirinya, menjadi orang lain atau asing dengan dirinya. Kesadaran tersebut layaknya berkaca pada sebuah cermin yang kemudian menyadarkan akan betapa rapuhnya manusia sebagai sosok personal, sehingga harus berdandan atau menghias diri untuk membentuk sosok dan karakternya. Selain pameran ada beberapa pertunjukan lain berupa solo musik yang dimainkan di luar galery. (vik)



3: Orang yang sederhana cuma punya sisi



*Mie Lethek, tak Sebatas Pangan*

# Gerobak, Pencatat Kondisi Zaman

**M**IE Lethek, istilah yang muncul belakangan. Lethek, untuk memberi penegasan pada warna rupa mie yang tidak putih atau kuning cerah, melainkan kusam. Sebelumnya, dalam kurun waktu panjang, mie lethek dikenali sebagai Mie Bendho, karena diproduksi di Dusun Bendho, Desa Trimurti, Kecamatan Srandakan, Kabupaten Bantul. Mie lokal buah kecerdasan tradisional masyarakat desa, menggunakan bahan-bahan utama lokal pedesaan pertanian, tepung galek dicampur tepung tapioka, bukan bahan impor, diproses melalui cara-cara tradisional oleh tenaga setempat, melibatkan tenaga sapi, melibatkan “ilmu titen” dan naluri, dikemas dipasarkan serta diolah menjadi masakan dengan resep-resep lokal pula.

Disamping memperlihatkan hikmah upaya ketahanan dan kedaulatan pangan, Mie Lethek juga mengandung pengetahuan tradisi yang luar biasa. Campuran bahan tepung galek dan tapioka, keduanya berasal dari olahan produk pertanian ketela pohon, casava (*Manihot utilissima*) merupakan perkawinan watak tempung memadat dan menngenyal ketika diolah. Selain itu, proses campur giling 2 tepung hingga menyatu menggunakan alat berat penggilingan yang diputar menggunakan tarikan tenaga sapi. Tempung yang tercampur dikukus, digiling ulang, dikukus ulang, ditiriskan-diinginkan, dipres-dicetak, kemudian baru dijemur menjadi lajur-lajur mie kering, jenis soon, yang siap kemas, siap pasar, dan siap dimasak. Dalam semua proses itu memerlukan keahlian khusus yang berbasis pada pengalaman pelakunya. Selebihnya, karya budaya yang turun temurun diwariskan.

Kisah perjalanan hidup Mie Lethek tersebut dikaji dan ditulis oleh Sukari, peneliti dari Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Yogyakarta untuk Dinas Kebudayaan DIY sebagai salah satu dasar argumen pengajuan Mie Lethek sebagai warisan budaya takbenda (WBTB) DIY. Bersama dengan sembilan WBTB lainnya, Sawah Surjan, Sate Klathak (Sumarno), Gerobak (Darto Harnoko), Andhong (T Ani Larasati), Pewarna Alam Batik dan Wayang (Indra Febiona), Upacara Babad Dalan (Ambar Adrianto), Sholawat Jawi, Seni Jabarjuwes (Yustina Hastrini Nurwanti), Jamasan Pusaka Suroloyo (IW Pantja Sunjata), hasil kajian tersebut telah dikoleksi Dinas Kebudayaan DIY tahun 2018 lalu.

Seperti halnya pula, alat transportasi angkutan barang di masa lalu, ketika mesin otomobil berbahar bakar

fosil muncul, gerobak menjadi alat angkut dominan dan menguasai pasar jasa angkut darat, khususnya untuk produk-produk pertanian dalam bentuk mentah maupun olahan, seperti gula pasir. Gerobak juga mencatatkan diri sebagai alat angkut ketika Jawa menjadi lumbung beras dan lumbung gula. Bahkan, ketika telah lahir jasa angkut kereta api, gerobak menjadi alat angkut dari ladang, pabrik, hingga stasiun kereta untuk diangkut secara besar-besaran menuju pelabuhan laut, keperluan ekspor. Gerobak, pencatat zaman keemasan produk pertanian Jawa.

Catatan atas karya budaya yang demikian ini akan memperkaya perspektif, menambah pengetahuan masa lalu, dan mengukur tinggi kreativitas masyarakat di masa lalu. Tidak hanya sebatas dalam berkesenian, adat tradisi, tetapi pula terkait dengan pangan, industri olahan pangan, moda transportasi atau alat angkut penumpang dan barang, pewarnaan kain dan busana, dan seterusnya. Kajian-kajian ringkas ini pun merupakan warisan cara generasi mencatat kerja dan karya para pendahulunya.

Selain memberikan pemahaman yang relatif lebih komprehensif atas karya budaya masyarakat, kajian ini membuka ruang inspirasi begitu banyak kemahiran tradisional, termasuk teknologi tradisional yang dipenuhi tanda-tanda kepunahan. Sekurangnya, jika masih tersisa dibiarkan tersisih, terlantar dan menjadi karya warisan budaya yang nyaris tidak terjelaskan kandungan nilai dan maknanya. Meski andhong, alat transportasi tradisional, masih mudah dijumpai di Yogyakarta, tetapi alat transportasi tradisional gerobak, tak terlihat difungsikan lagi di jalan raya. Demikianpun, pertanian sistem surjan, masih dipraktikkan oleh petani Kulonprogo, tetapi seakan dibiarkan tanpa penjelasan keunggulan karya budaya agraris dan agronomal ini. Seperti halnya sate klathak, seakan terbiarkan tak tercatat kandungan historis, dan kemaknaannya bagi kehidupan dari pencapaian kecerdasan rakyat dalam pengolahan daging kambing.

Tradisi kajian ringkas atas WBTB yang dilakukan Dinas Kebudayaan DIY tidak saja membawa manfaat bagi proses pencatatan dan penetapannya sebagai WBTB Indonesia dari DIY, melainkan dapat menjadi modal awal sistem kearsipan dan dokumentasi ekosistem kebudayaan rakyat. (pdm)



# Tradisi Reportase Kapujanggan

## gunungkidulan

Buku Terbitan Terbatas (BTT)

Judul Turunan dari:

“Gunungkidul: antara Manusia, Arkeo-Narasi, Kosmologi, dan Mitologi”

-Gunungkidul 2018-

Penulis: wonggunung

Penerbit: C3(A)BaturAgung

Cetakan ke-2, 2018

Hak Cipta: Pangheran Ri  
Bawana Ageng

ISBN: 0011-0110-1001

823 halaman +xvi; 17,6x25 cm



DALAM tradisi kapujanggan Jawa di masa lalu, tidak seluruhnya diproses dari dalam kamar perenungan. Penjelajahan kreatif yang kemudian mewujud dalam tulisan susastra, bukan hanya ekspresi imajiner dengan rentetan sasmita perlambang serta jangka ramalan, melainkan sejatinya juga berupa reportase faktual dan empirik yang diwujudkan dalam ekspresi susastra yang berasal dari buah-buah pengembaraan di tengah realitas sosial yang diburu ke lapangan. Tradisi kapujanggan itu juga mengenal “sastra alam terbuka” yang ditulis di antara riuh dinamika peradaban. Bukan sastra diam, bukan sastra imajiner, melainkan sastra faktual yang secara empiris ada di tengah peristiwa kehidupan.

Tidak mudah mendapatkan buku “gunungkidulan” ini. Melalui proses pesan langsung kepada “agen tak terbuka” pula. Buku ini, memperlihatkan suatu penggambaran tradisi kapujanggan yang reportatif atas peristiwa kebudayaan yang telah menjadi narasi-narasi arkeologis yang hidup. Terentang antara catatan kosmologi dan mitologi, serta kepemilikan karya budaya warisan masyarakat yang ada, pernah ada, yang tersisa, dan yang diusahakan terbaca, dalam cakupan wilayah geokultural Gunungkidul.

Peninggalan adalah pengetahuan dan bukan sebatas informasi fungsi. Tak kurang dilaporkan sebanyak 817 (delapan ratus tujuh belas) karya budaya masyarakat dan warisan alam Gunungkidul yang dianalisis secara reportatif deskriptif, diolah dalam tafsir yang kontekstual dengan serangkaian pranata dan penanda budaya yang terikat dan tersangkut dengannya. Tidak hanya melalui analisis tanda atau *code*, tetapi juga tafsir atas dasar penelusuran kesaksian-kesaksian. Alhasil, buku

ini memperlihatkan tradisi kapujanggan reportatif yang jelas memperlihatkan sang pujangganya adalah manusia terlibat dan terlihat di atas faktum-faktum budaya yang dilaporkannya. Semacam ensiklopedi kegunungkidulan yang dipungut langsung dari habitatnya, ekosistem habitat kebudayaan yang membumi. Jelas sekali, mewarisi sebagian dari semangat tradisi kapujanggan yang melahirkan Serat Centhini, yang dianggap sebagai ensiklopedia Jawa terlengkap.

Ada banyak karya budaya yang hanya banyak berkembang turun-temurun dan warisan alam di Gunungkidul, seperti *gathot*, *thiwul*, *pencok*, *enthung*, *pulung gantung*, *ngolah walang*, *luweng* dan sebagainya tetapi juga banyak karya budaya yang ada dan berkembang di luar Gunungkidul, seperti wayang, gamelan, karawitan dan banyak lainnya. Pada karya budaya yang tersebar ini, dalam buku ini tetap dilaporkan dalam perpektif Gunungkidul atau sebatas cakupan pandang kegunungkidulan. Tengara batin yang muncul, bahwa karya budaya yang ada dan diwarisi bukan sesuatu yang terjadi dengan sendirinya, melainkan ada proses sosial yang melatarbelakanginya sekaligus mengawal kelangsungannya. Kontekstual sekaligus aktual, termasuk jika dikenali adanya pertanda ke arah punah. Yang hilang tetap terlacak dan yang lestari terus berkawali.

Kekuatan reportase dan tafsir perjumpaan dengan fakta budaya ini menjadi kekuatan buku ini. Buku yang sangat santun kepada para leluhur yang mewariskan karya budaya, sekaligus rendah hati kepada pembacanya. Tradisi kapujanggan ternyata memuat prinsip dasar reportase: berbasis pada fakta. Buku ini membuktikannya. (pdm)





DINAS KEBUDAYAAN  
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

# ANUGERAH KEBUDAYAAN DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA TAHUN 2018



14 Desember



Pidato Gubernur DIY Sultan Hamengku Buwono X saat Penerimaan Anugerah Kebudayaan. (foto-fid)

## Anugerah Kebudayaan Gubernur DIY

**B**ANGSAL Kepatihan, berdenyar benderang. Gubernur DIY, Sultan Hamengku Buwono X hadir di malam penyampaian “Anugerah Kebudayaan” 2018. Semua tamu undangan, para calon penerima dan keluarganya, para anggota Dewan Juri, dan tokoh masyarakat pelaku budaya ditempatkan dalam kehormatan bersama untuk bersaksi pada peristiwa agung Penyampaian Anugerah Kebudayaan Gubernur DIY kepada para calon penerima. Acara didahului jamuan makan malam, Sultan HB X pun menyatu dengan sekalian yang hadir. Ketika upacara dimulai, urutan protokol mengalir dari satu sesi ke sesi lain dalam suasana urutan tanpa putus, khidmat.

Penyampaian langsung oleh Gubernur DIY langsung kepada para pemenang. Disajikan pula repertoar pertunjukan seni ekspresi gerak dan musik, laporan dokumentasi video profile pemenang, dan tampilan ekspresi budaya di antara Laporan dan Sambutan. Prosesi penerimaan Anugerah Kebudayaan tahun 2018 mengalami

perubahan menuju layaknya sebuah perayaan agung bagi para pelaku budaya terpilih.

Selain itu, proses pemilihannya pun melalui tata cara yang diupayakan terstruktur dengan baik. Kepala Dinas Kebudayaan DIY dalam laporannya di antaranya menyebutkan bahwa, pemberian Penghargaan Seni oleh Gubernur DIY kepada para seniman dan budayawan, pelaku dan pelestari adat, serta pemeliharaan dan pemanfaatan cagar budaya, telah mentradisi dan dilakukan selama bertahun-tahun. Tahun 2018, Dinas Kebudayaan DIY berinisiatif menyusun Pedoman Tata Cara Pemberian Anugerah Kebudayaan Pemerintah Daerah DIY sehingga pada saatnya nanti tata cara pemilihan dan pemberiannya lebih terstruktur, transparan, partisipatoris, dan terukur.

Tahun 2018 para penerimanya adalah Ashadi Siregar, Venzha Christiawan, Sheila On 7, Subandi Giyanto, Agus Ismoyo, *Papermoon Puppet*, Bugiswanto, Murdianto, H. Wasiludin. Sedangkan nonperorangan meliputi, Balai





Gubernur DIY saat menyampaikan Anugerah Kebudayaan tahun 2019 kepada para penerima di Bangsal Kepatihan Yogyakarta. (foto-fid)

Budaya Minomartani, Kampung Pitu, Pelaku Upacara Dandan Kali (Becekan). Para pengelola atau pemilik Rumah Indis Jalan Robert Wolter Monginsidi Nomor 27, Gedung PT Asuransi Jiwasraya, Rumah Indis Jalan Telomoyo Nomor 1, Rumah Ansor Karto Utomo, Rumah Indis Jalan Sajiono Nomor 15.

Pengamat budaya, Dr. Suwarno Wisetrotomo yang juga salah satu anggota dewan juri menulis, bahwa (1) para penerima berpikir kritis dan menulis. Melihat zaman yang terus berubah dan bergerak cepat sebagai ide, karena menyimpan beragam persoalan. Menulis, seperti yang dilakukan oleh Ashadi Siregar, atau menggambarkannya dalam bentuk lukisan-lukisan yang menggunakan (meminjam) seni tradisional wayang seperti Subandi Giyanto, atau mengeksplorasi relasi tubuh dengan semesta seperti dilakukan oleh Venzha Christiawan (bersama HONF), merupakan cara mereka “merekam zaman” yang bergerak dan berubah itu. Pada diri mereka masing-masing, tersimpan pengetahuan – dalam bentuk lisan maupun tulisan – yang perlu dimengerti oleh generasi muda. Tulisan, gambar, atau karya seni lainnya, merupakan artefak yang bisa digunakan untuk memahami pikiran, ucapan, tindakan, dan peradaban, pada setiap generasi.

Tulis Suwarno pula, mereka (2) merawat etos kreatif dan kerja keras. Tak ada pencapaian maksimal tanpa mengerahkan etos kreatif, etos kerja, disertai kerja keras.

Proses yang dilakukan secara maksimal, artinya berada dalam kesadaran belajar secara maksimal. Kelompok musik Sheila On 7 membuktikannya. Generasi lebih muda seperti *Papermoon Puppet* juga memiliki pencapaian yang pantas menuai pujian. Merawat dan mempertahankan kehidupan sebuah grup band atau sebuah kelompok seni teater (dalam hal *Papermoon Puppet*, adalah teater boneka) sungguh tak mudah. Berkelompok, berorganisasi secara profesional, menciptakan dan merawat penonton, adalah aspek-aspek yang mereka pelajari semabri berproses terus-menerus. Lebih tak mudah lagi adalah mempertahankan agar terus bisa kreatif.

Selanjutnya, tulis Suwarno, mereka (3) Mencintai tanpa syarat. Mereka semua melakukan kerja kreatif, kerja perawatan, kerja penyelamatan, tanpa syarat, kecuali perasaan cinta. Inilah aksi cinta yang sesungguhnya, memberi, tanpa pernah menghitung-hitung apa yang bakal diterima kelak. Cinta tanpa syarat adalah menumpahkan perhatian dan memberikan apa yang seharusnya diberikan. Ucapan menyerupai aporisma ini dibuktikan dengan baik oleh Agus Ismoyo bersama isterinya Nia Fliam melalui institusi Babaran Segara Gunung. Melalui institusi itu, Ismoyo melibatkan para pakar kebudayaan Jawa, untuk meneliti dan diskusi, utamanya terkait dengan dunia seni batik. Nilai-nilai filosofi seni batik klasik; Motif-motif wingit, atau motif-motif yang terhampar dan difungsikan dalam daur hidup – perjalanan manusia sejak dalam kandungan,



melahirkan, tumbuh, menikah, melahirkan, hingga kematian – dikaji dan dipahami dengan seksama. Semua itu ia gunakan untuk menciptakan karya seni kontemporer yang tetap bertumpu pada nilai-nilai seni batik. Pengetahuan baru lahir dari pemahaman yang menyeluruh, bahkan yang bersumber dari seni tradisional.

Tulis Suwarno pula, mereka memiliki (4) Pengabdian yang tulus. Mereka mendedikasikan seluruh pikiran, perhatian, ucapan, dan tindakan pada pilihan profesinya tanpa cadangan apapun. Mereka tak pernah surut, meski

menghadapi tantangan yang seringkali rumit. Sosok seperti Bugiswanto, Murdianto, H. Wasiludin, kemudian para pemilik, penjaga, pelestari warisan budaya, adalah para teladan dan inspirator yang demikian menggugah. Mereka mendedikasikan pengetahuan dan kecintaannya dengan sepenuh jiwa. Mereka adalah sumber pengetahuan – apapun sebutannya; kearifan lokal, tradisi lisan, warisan budaya (heritage), dan sejenisnya – yang selayaknya didokumentasikan sembari menunggu para penerusnya, yang pasti tak mudah mendapatkannya. (pdm)



*Dr. Suwarno W: Anugerah Kebudayaan*

## Sikap ‘Nguwongke’ Derajat Keistimewaan

Penghargaan “Anugerah Kebudayaan” ini tentu penting, sambil mengandaikan sejumlah hal.

**P**ERTAMA, negara mulai hadir dan peduli kepada penggiat kebudayaan. Kepedulian ini penting, karena sesungguhnya merekalah para penggiat dan pembangun identitas budaya, para pembangun dan perawat nilai-nilai budaya. **Kedua**, negara memulai dengan baik, untuk menempatkan kebudayaan – pelakunya, bentuk ekspresi budayanya – yang teraba/berbentuk dan yang nir-bentuk (*tangible* dan *intangible*) sebagai sasaran/obyek pemberian penghargaan. Dinyatakan “berkontribusi” padatindakankebudayaan,sungguhsikap ‘nguwongke’ yang pantas disambut baik. Sesungguhnya, di Daerah Istimewa Yogyakarta, masih sangat banyak mereka-

mereka yang pantas diuwongke, karena dengan cara masing-masing mewangikan Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta, bahkan Indonesia, diberbagai forum dunia. **Ketiga**, predikat “Anugerah Kebudayaan” mengangkat derajat si penerima yang ditempatkan sebagai sumber nilai dan sumber inspirasi. **Keempat**, akan lebih bermakna jika penghargaan ini memiliki keberlanjutan pada penerima, maupun keberlanjutan dalam bentuk diseminasi pada masyarakat luas. **Kelima**, penghargaan ini meneguhkan derajat keistimewaan bagi wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta.

Ekspresi Tembang  
dalam Langendriya

ISSN: 2620-3472



9 772620 347001